

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
ANGGOTA KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) TANI MAKMUR
DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

ALDINO AHMAD RIZKI EDI SAPUTRA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE ANALYZE INCOME AND WELFARE OF KSP TANI MAKMUR MEMBERS INNATAR SUB-DISTRICT, SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

Aldino Ahmad Rizki Edi Saputra

This research aimed to analyze: (1) cassava farmers income (2) economic benefits of cooperative units to members (3) income structure of farmers household of KSP Tani Makmur, (4) welfare level of KSP Tani Makmur members. This research was conducted in KSP Tani Makmur, Natar Sub-district South Lampung District. The population was 32 cassava farmers. The analytical method used was the analysis of income, cooperative economic benefit analysis, household income analysis and analysis of welfare level BPS(2007). The study showed that (1) average income of cassava farmers based on cash cost and total cost was rp 55.789.865,56/year and rp. 32.709.975,81/year and r/c ratio based on cash cost 8,14 and total cost 5,99, (2) total economic benefit for member was rp 133.125,00, which consisted of direct economic benefit rp 59.375,00 and indirect economic benefit rp 73.750,00, (3) the structure at income is as follows: on-farm (97,87%), off-farm (0,96%), non-farm (1,17), where as the average income of cassava farmers was Rp. 54.587.344/year (4) the level of welfare of cassava farmers was in well condition.

Keywords: cooperation, household, income, welfare

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA KSP TANIMAKMUR KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Aldino Ahmad Rizki Edi Saputra

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Menganalisis pendapatan usahatani ubikayu yang diterima anggota (2) Menganalisis manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota (3) Menganalisis ragam usaha pada pendapatan rumah tangga petani anggota KSP Tani Makmur, (4) Menganalisis tingkat kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah anggota 32 orang, yang merupakan petani ubikayu. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis manfaat ekonomi koperasi, analisis pendapatan rumah tangga, dan analisis tingkat kesejahteraan menurut BPS (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata pendapatan petani ubikayu berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 55.789.865,56/th dan Rp 52.990.160,82/th serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya tunai dan atas total sebesar 8,14 dan 5,99. Dan rata-rata pendapatan petani ubikayu per hektar berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 34.438.188,62/th dan Rp 32.709.975,81/th serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya tunai dan atas total sebesar 8,14 dan 5,99, (2) Total manfaat ekonomi koperasi yang diterima petani anggota Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur di Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan sebesar Rp 133.125,00. Manfaat ekonomi terdiri dari manfaat ekonomi tunai sebesar Rp 59.375,00 dan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan sebesar Rp 73.750,00, (3) Ragam usaha rumah tangga pada petani ubikayu di Kecamatan Natar Lampung Sebersumber dari pendapatan usahatani *on-farm* (97,87%), *off-farm* (0,96%), *non farm* (1,17%). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubikayu sebesar Rp 54.587.344,00/tahun, dan (4) Tingkat kesejahteraan petani anggota diukur dengan metode BPS 2007 didapat hasil bahwa seluruh petani anggota masuk ke dalam kategori sejahtera.

Kata kunci: kesejahteraan, koperasi, pendapatan, rumah tangga

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
ANGGOTA KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) TANI MAKMUR
DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
ALDINO AHMAD RIZKI EDI SAPUTRA**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN ANGGOTA KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) TANI MAKMUR DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Aldino Ahmad Rizki Edi Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131006

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001

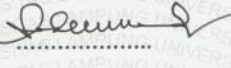
Ir. Umi Kalsum, M.S.
NIP 19511114 198112 2 001

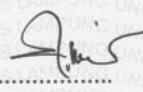
2. Ketua Jurusan Agribisnis

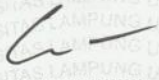
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S. 

Sekretaris : Ir. Umi Kalsum, M.S. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Ir. Eka Kasymir, M.Si.** 

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 April 2016

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat pada tanggal 17 Desember 1992 dari pasangan Bapak Edison BR.dan Ibu Ida Suri. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SDN 1 Panaragan Jaya pada tahun 2005, tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Alfatah 2008, tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung pada tahun 2011, dan melanjutkan kuliah di Universitas Lampung Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2011 melalui jalur Ujian masuk lokal (UML)

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi Ketua Umum UKM BADMINTON Universitas Lampung periode 2013/2014, anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung periode 2013/2014 bidang Minat, Bakat dan Kreativitas. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen matakuliah Komunikasi Bisnis pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Peraktik Umum (PU) di PT Huma Indah Mekar Kabupaten Tulang Barat Desa Penumangan, dan pada tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik di Desa Indraloka 1 Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Teruntuk kedua orang tuaku
Ayahanda Edison, S.Sos. dan Ibunda Ida Suri LK
dan kakak-kakak serta adikku
Afifa Nur Aida EF, Arvidia Tri EF, dan (almh) Alviona Lusia F

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilabbil'amin, segala puji bagi Allah SWT atas segala curahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. AamiinyaRabbalalaamiin.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukanlah hasil jerih payah sendiri, akan tetapi berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini, yang berjudul “**Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan**”. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ir. Sudarma Wijaya, M.S., sebagai dosen pembimbing pertama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ir. Umi Kalsum, M.S., sebagai dosen pembimbing ke dua yang telah memberikan bimbingan, dukungan, nasihat dengan ketulusan hati dan kesabaran selama proses penyelesaian skripsi.

3. Ir. Eka Kasymir, M.S., sebagai dosen penguji atas bantuan, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria., M.S, sebagai dosen pembimbing akademik, atas saran, nasihat dan dukungan selama ini.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi., M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas saran, nasihat dan dukungan selama ini.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa., M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas saran, nasihat dan dukungan selama ini.
7. Orang tuaku tercinta: Ayahanda Edison, S.sos., dan Ibunda Ida Suri, serta kakak dan adikku tersayang Afiffa Nur Aida Effitri S.KM, Arvidia Tri Enida Effitri dan (Almh) Alviona Lusua Fortuna atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Sahabat-sahabatku semasa kuliah Clara Yolandika, Ayu Permata, Ratu Apriliani, Furi Tiara, Fachira Chairunnisa, Elsa Primasari, Rika Ester, Intan Tahara, Dian Martiani, Haliana Ghaida, Sartika K Lestari, Namira Kinanti, Fadlan Satria, Wigeta Thufeily, Ica Rizki Aneftasari, Qurrotun Ayuniyah, Viranita, Aprilia Rahmawati, Adiguna Gadung, Fergany Wicaksana, Muhammad Azmi, M. Yanuar, Melani Florensi, Niken, Nadya, Desta, Anna Maryani, Mariyana, Meri, Feby, Rini, Dita, Elvany, Nani, Tiar, Awi, Endah, Puji Permata Utami, Annisa Maia, dan Juwitayang telah memberikan bantuan, saran, kerja sama dan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2011: Fadloli, Trie, Tunjung, Alghoziyah, Faisal Oktor, Yuda S, Wiji, Yaqub, Arif, Adiguna WF, M. Fadel,

Graha, Jafar, Sandy, Kautsar, Ayu Vidyaningrum, Ayu Prasetyawati, Moriska, Rafika, Mona, Bayu Suci, Deti, Sonya, Tunjung, Dian Ika, teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.

10. Sahabat dalam suka dan duka Dwi Galih Yudo, Adityo Inyu, M.Fatwa, Reydi, Armando Miharja, Enggar, Rofiq, Arswanda, Widya Putri, Julian Bhakti, Adelia Kartika, atas semangat, dukungan, tenaga yang telah diberikan selama ini.
11. Sahabat-sahabar satu Desa KKN Indraloka 1 2014/2015 Rito Priasmoro, Arief Aji Nugroho, Riski Prinanda Umar, Dwi Haryanto, Vicky F Sanjaya, Ade Suryani, Shasa Arnanda, Fathia Sabila Umar, Devita Wulan atas kebersamaannya selama KKN dan bantuanya selama ini.
12. Sahabat dan adik-adik UKM BADMINTON Universitas Lampung atas kerjasamanya dalam seluruh kegiatan UKM sealama ini.
13. Atu dan Kiyai Agribisnis 2007, 2008, dan 2009, 2010, adinda Agribisnis 2012, serta adik-adik angkatan 2013, 2014, dan 2015 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
14. Seluruh Dosen dan Karyawan (Mba Ayi, Mba Iin, Mba Fitri, Mas Kardi, Mas Bukhari dan Mas Boim)di Jurusan Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi

kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 18 April 2016

Penulis,

Aldino Ahmad Rizki Edi Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	10
C. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Koperasi	12
2. Usahatani Ubi Kayu	17
3. Analisis Pendapatan	20
4. Teori Kesejahteraan	29
B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Pemikiran	45
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definis Operasional	49
B. Tempat, Responden, dan Waktu Penelitian	54
C. Jenis dan Sumber Data	55
D. Metode Analisis Data	55
1. Analisis Pendapatan Usahatani Ubikayu.....	56
2. Manfaat Ekonomi Koperasi.....	57
3. Analisis Pendapatan Rumahtangga	58
4. Analisis Tingkat Kesejahteraan	58

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	60
A. Keadaan Umum Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	60
B. Keadaan Umum Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	64
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Keadaan Umum Petani Responden.....	69
1. Umur	69
2. Tingkat Pendidikan	70
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	71
4. Pengalaman dalam Berusahatani	73
5. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan.....	74
B. Keragaan Usahatani Responden.....	75
1. Keragaan Usahatani Lahan Pekarangan.....	75
2. Keragaan Usahatani	78
C. Analisis Manfaat Ekonomi Koperasi (MEK)	88
D. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu .	89
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Sebaran jumlah koperasi di Pulau Sumatera berdasarkan provinsi, tahun 2013.....	3
Tabel 2. Sebaran jumlah koperasi di Provinsi Lampung berdasarkan status keaktifan per kabupaten/kota, tahun 2013	4
Tabel 3. Jumlah pengadaan sarana produksi pupuk di KSP Tani Makmur dalam kurun waktu 3 tahun	7
Tabel 4. Rekapitulasi pendapatan KSP Tani Makmur, tahun 2012 – 2014 (Rp)	7
Tabel 5. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis Pendapatan dan kesejahteraan anggota.....	41
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011.....	61
Tabel 7. Jumlah sarana pendidikan, kesehatan, dan ibadah di Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2011	62
Tabel 8. Produksi dan luas lahan ditingkat petani berdasarkan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan.....	63
Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur Desa Natar	70
Tabel 10. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan petani Ubi Kayu ...	71
Tabel 11. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga	72
Tabel 12. Sebaran responden menurut pengalaman berusahatani	74
Tabel 13. Sebaran petani berdasarkan luas lahan petani Ubi Kayu.....	75
Tabel 14. Rata-rata produksi komoditi pertanian di lahan pekarangan	76

Tabel 15. Rata-rata hasil penjualan ternak selama satu tahun	76
Tabel 16. Rata-rata pendapatan Petani dilahan pekarangan Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan	77
Tabel 17. Rata-rata penggunaan tenagakerja usahatani ubi kayu di Natar Kabupaten Lampung Selatan	79
Tabel 18. Rata-rata penggunaan input lain pada lahan ubi kayu di Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan	80
Tabel 19. Nilai harga alat pada usahatani ubi kayu di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	82
Tabel 20. Rata-rata nilai penyusutan alat pada usahatani padi di Daerah Natar Kabupaten Lampung Selatan	82
Tabel 21. Analisis Pendapatan usahatani ubi kayu per usahatani dan per hektar di Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	85
Tabel 22. Rata-rata pendapatan keluarga petani dari usaha non pertanian (<i>non farm</i>) di Kecamatan Natar Lampung Selatan.....	86
Tabel 23. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan.....	87
Tabel 24. Skor perolehan tentang kondisi kependudukan petani responden di Daerah Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan ...	90
Tabel 25. Skor perolehan indikator kesehatan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan	91
Tabel 26. Skor perolehan indikator pendidikan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan.....	92
Tabel 27. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan keluarga Petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan ...	93
Tabel 28. Skor perolehan konsumsi keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan.....	94
Tabel 29. Skor perolehan indikator perumahan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan.....	95
Tabel 30. Skor perolehan indikator social budaya dan keagamaan keluarga Petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan....	96

Tabel 31. Karakteristik responden	104
Tabel 32. Biaya sarana produksi	105
Tabel 33. Biaya tenaga kerja persiapan.....	106
Tabel 34. Biaya tenaga kerja pengolahan tanah.....	107
Tabel 35. Biaya tenaga kerja pengolahan tanah mesin	108
Tabel 36. Biaya tenaga kerja penanaman.....	109
Tabel 37. Biaya tenaga kerja pemberantasan gulma.....	110
Tabel 38. Biaya tenaga kerja pemupukan	111
Tabel 39. Biaya tenaga kerja pemanenan.....	112
Tabel 40. Biaya tenaga kerja.....	113
Tabel 41. Tabel biaya penyusutan.....	115
Tabel 42. Pendapatan usahatani ubi kayu	117
Tabel 43. Pemanfaatan lahan pekarangan.....	119
Tabel 44. Penerimaan pemanfaatan lahan pekarangan	122
Tabel 45. Produksi lahan pekarangan	125
Tabel 46. Total keuntungan lahan pekarangan	126
Tabel 47. Pendapatan <i>off farm</i>	127
Tabel 48. Manfaat ekonomi koperasi.....	128
Tabel 49. Pendapatan <i>non farm</i>	130
Tabel 50. Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu.....	131
Tabel 51. Kesejahteraan anggota koperasi.....	132
Tabel 52. Rekapitulasi skor indikator kesejahteraan	134
Tabel 53. Indikator skor kesejahteraan	136
Tabel 54. Rekapitulasi pendapatan usahatani ubi kayu	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan alir kerangka berpikir analisis pendapatan dan kesejahteraan anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	48
Gambar 2. Struktur Organisasi Koperasi Tani Makmur.....	64
Gambar 3. Polatanam Ubi Kayu di Daerah Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	77

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Jadi, koperasi bukanlah perkumpulan modal usaha yang mencari keuntungan semata, melainkan koperasi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan anggota dengan memberikan harga semurah mungkin dan pelayanan sebaik mungkin demi mencapai kesejahteraan anggota.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat (1) menjelaskan bahwa bukan kemakmuran orang perseorangan yang diutamakan, melainkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama, dan yang sesuai dengan itu adalah koperasi.

Perekonomian Indonesia memiliki tiga sektor kekuatan ekonomi untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam tatanan kehidupan perekonomian, yaitu sektor negara, sektor swasta, dan sektor koperasi. Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi yang bersifat kerakyatan, sehingga koperasi dipandang cocok untuk perekonomian Indonesia.

Sebagai salah satu pelaku ekonomi, maka dalam melaksanakan kegiatan usahanya, koperasi tidak terbatas pada salah satu usaha saja, namun dapat mengembangkan bidang usaha yang bermacam-macam. Akan tetapi, sebagai wadah perekonomian dan kegiatan sosial masyarakat, maka koperasi dapat memberikan keseimbangan, kedudukan, peranan, dan sumbangan terhadap tatanan perekonomian nasional, sehingga sesuai apa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia dapat dicapai, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Pengelola koperasi harus dapat mencermati dan melihat prospek usahanya. Dalam rangka mengetahui bagaimana pertumbuhan kinerja koperasi, maka Kementerian Koperasi dan UKM, baik di tingkat pusat maupun daerah, perlu melaksanakan penilaian kesehatan koperasi. Kesehatan koperasi adalah kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat (Sudarsono dan Edilius, 2005).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadikan koperasi sebagai salah satu sektor perekonomian, baik di bidang produksi, jasa, konsumsi, dan simpan pinjam. Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa Provinsi Lampung berada di urutan ke lima berdasarkan provinsi dengan jumlah koperasi terbanyak. Pada tahun 2013, jumlah seluruh anggota koperasi di Provinsi Lampung adalah 865.957 orang. Jumlah tersebut berada di urutan ke dua di bawah Provinsi Sumatera Utara, namun demikian, jumlah anggota koperasi saja tidak dapat menentukan tingkat keberhasilan dari suatu koperasi.

Tabel 1. Sebaran jumlah koperasi di Pulau Sumatera berdasarkan provinsi, tahun 2013

No	Provinsi	Jumlah koperasi (unit)
1	Sumatera Utara	10.802
2	Nanggro Aceh Darussalam	7.099
3	Sumatera Selatan	5.122
4	Riau	4.865
5	Lampung	3.727
6	Sumatera Barat	3,619
7	Jambi	3,289
8	Bengkulu	1.860
9	Kepulauan Riau	1.850
10	Bangka Belitung	929

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, 2014 (data diolah)

Pengelolaan koperasi membutuhkan tenaga-tenaga terdidik, terampil, dan cakap, sehingga koperasi akan mampu menjadi pelaku ekonomi yang kuat. Berhasil tidaknya suatu koperasi tergantung dari bagaimana anggota dapat bekerja seefektif dan seefisien mungkin pada segi peningkatan keuangan koperasi, kontribusi koperasi terhadap pembangunan, dan peran koperasi dalam menyejahterakan anggotanya. Setiap koperasi perlu dilakukan evaluasi keberhasilan untuk menilai kinerja dari koperasi tersebut.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak koperasi, baik koperasi yang aktif maupun koperasi yang pasif. Pada Tabel 2 dijelaskan bahwa dari 3.727 unit koperasi yang ada, hanya 60,3 persen koperasi yang memiliki status aktif, dan sisanya merupakan koperasi pasif. Koperasi yang berstatus pasif tidak menjalankan kinerjanya atau biasa dikenal dengan istilah mati suri.

Tabel 2. Sebaran jumlah koperasi di Provinsi Lampung berdasarkan status keaktifan per kabupaten/kota, tahun 2013

No	Kabupaten/ Kota	Aktif	Pasif	Jumlah
1	Kota Bandar Lampung	471	202	673
2	Kab. Lampung Tengah	268	261	529
3	Kab. Lampung Timur	202	201	403
4	Kab. Lampung Utara	296	106	402
5	Kab. Lampung Selatan	142	220	362
6	Kab. Tanggamus	168	72	240
7	Kab. Way Kanan	127	79	206
8	Kota Metro	106	62	168
9	Kab. Lampung Barat	120	47	167
10	Kab. Pringsewu	80	71	151
11	Kab. Pesawaran	74	65	139
12	Kab. Tulang Bawang	109	13	122
13	Provinsi	50	57	107
14	Kab. Mesuji	43	43	58
15	Kab. Tulang Bawang Barat	0	0	0
Jumlah		2.249 (60,3%)	1.478 (39,7%)	3.727 (100%)

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, 2014 (data diolah)

Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang memiliki jumlah koperasi terbanyak ke lima di Provinsi Lampung, dan Kabupaten Lampung Selatan merupakan satu-satunya kabupaten yang memiliki jumlah koperasi yang berstatus pasif yang lebih banyak dibandingkan koperasi yang berstatus aktif.

Salah satu koperasi di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur, merupakan koperasi yang bergerak di bidang produksi pertanian. Latar belakang berdirinya koperasi didasari keinginan petani yang bertempat di Dusun Marga Taqwa Desa Natar Kecamatan Natar agar dapat memperoleh input produksi dengan harga terjangkau serta terbebas dari tengkulak. Tingginya harga pinjaman input produksi dari tengkulak sangat mahal sehingga memberatkan para petani dalam mendapatkan

keuntungan yang optimal dari hasil usahatani. Tujuan koperasi ini selaras dengan tujuan koperasi berdasarkan undang-undang, yaitu menyejahterakan anggotanya. Berdasarkan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) nomor 503/515/V.02/LS/Siup-PK/VI/2010, unit usaha KSP Tani Makmur adalah unit usaha penyediaan dan penjualan pupuk. Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur telah berjalan selama lima tahun berdasarkan akta pendirian pada tanggal 24 Juni Tahun 2008 dengan badan hukum No. 14/BH/KPM/III.10/VI/2008. Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur membantu petani dalam menyediakan sarana produksi, yaitu pupuk. Selain itu, koperasi tersebut memberi kemudahan bagi anggotanya dengan memberikan fasilitas berupa pinjaman sarana produksi untuk memperoleh pupuk tersebut.

KSP Tani Makmur memiliki 32 orang anggota, dimana seluruh anggotanya bermatapencarian sebagai petani. Usahatani yang dijalankan anggota KSP Tani Makmur adalah usahatani ubi kayu, jagung, dan padi. Akan tetapi, pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani tersebut masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup anggota, karena pendapatan yang diperoleh petani masih tergolong rendah. Hal itu disebabkan karena biaya produksi yang diperlukan anggota untuk usahatani masih relative tinggi, seperti sewa lahan dan biaya pupuk, sehingga diperlukan peran koperasi untuk membantu meminimalisir biaya produksi. Dalam upaya meningkatkan pendapatan anggotanya, Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur menyediakan faktor produksi berupa pupuk, dengan sistem pinjaman dan membebaskan petani anggotanya untuk menjual hasil produksi usahatani kepada pembeli yang

memberikan harga yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan petani dari penetapan harga tengkulak yang menggunakan sistem tebas kepada petani yang meminjam modal kepada tengkulak tersebut pada saat panen.

Dalam pencapaiannya untuk menyejahterakan anggota, KSP Tani Makmur memberikan beberapa pelayanan yang dapat dimanfaatkan anggota, khususnya penjualan sarana produksi, seperti pupuk phonska, SP-36, dan urea. Penjualan sarana produksi ini sangat bermanfaat bagi anggota, karena anggota dapat dengan mudah memperoleh sarana produksi dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga pasar. Selain itu, anggota juga dapat meminjam terlebih dahulu sarana produksi yang diperlukan, tanpa harus membayar tunai, dan akan dilunasi saat usahatani yang dilakukan anggota telah panen. Anggota KSP Tani Makmur juga memperoleh sisa hasil usaha (SHU) dari kegiatan yang dilaksanakan koperasi, dengan nominal sesuai dengan modal dan pemanfaatan pelayanan kegiatan yang dilakukan anggota di koperasi.

Salah satu cara mengatasi kesulitan mendapatkan sarana produksi yang murah dengan sistem pinjaman, sebagian besar petani tepatnya petani yang berada di Desa Natar berpartisipasi menjadi anggota koperasi. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memenuhi faktor produksinya dengan harga murah, melakukan pinjaman dengan bunga yang rendah, serta dapat menentukan sendiri harga jual hasil usahatannya dengan harga yang pantas dibandingkan modal yang telah dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatannya. Pada intinya, para petani dapat memperoleh pendapatan usahatani dengan maksimal dari manfaat

ekonomi yang diperoleh sebagai anggota koperasi. Rekapitulasi volume penjualan pupuk yang dilakukan KSP Tani Makmur pada tahun 2012 – 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah pengadaan sarana produksi pupuk di KSP Tani Makmur dalam kurun waktu 3 tahun

Jenis Pupuk	Jumlah (Ton)		
	2012	2013	2014
Urea	100	100	100
Phonska	19	37	30
SP-36	20	3	30
Jumlah	139	140	160

Sumber : Laporan Keuangan KSP Tani Makmur, 2012 – 2014 (data diolah)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa KSP Tani Makmur memperoleh peningkatan penjualan pupuk pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa anggota KUD Mina Jaya sudah memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh KSP Tani Makmur karena pelayanan baik yang diberikan oleh KSP tani makmur kepada anggotanya.

Tabel 4. Rekapitulasi pendapatan KSP Tani Makmur, tahun 2012 – 2014 (Rp)

Jenis Pupuk	Tahun		
	2012	2013	2014
Urea	10.740.000	10.795.000	10.740.000
Phonska	2.960.000	4.980.000	3.750.000
SP-36	2.510.000	450.000	4.380.000
Jumlah	16.210.000	16.225.000	18.870.000

Sumber : Laporan Keuangan KSP Tani Makmur, 2012 – 2014 (data diolah)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa pendapatan KSP Tani Makmur mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Peningkatan pendapatan KSP Tani Makmur menunjukkan bahwa kinerja

keuangan KSP Tani Makmur semakin baik dan berkembang, hal ini tentunya akan menjadi faktor penarik bagi anggota untuk memanfaatkan pelayanan KSP Tani Makmur tersebut. Hal yang masih menjadi kendala tantangan bagi koperasi KSP Tani Makmur adalah sistem pembayarannya dalam transaksi terhadap anggota dengan kredit sesuai dengan musim, sehingga hal tersebut mengakibatkan tersendatnya perputaran kas KSP Tani Makmur yang terlambat.

Apabila dilihat dari sisi KSP Tani Makmur memang mengalami pertumbuhan baik dari penyediaan pupuk maupun pendapatan, namun yang perlu dipertanyakan adalah apakah pertumbuhan penyediaan pupuk memberikan dampak terhadap kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur, untuk itu maka perlu di lakukan penelitian analisis pendapatan dan kesejahteraan anggota koperasi simpan pinjam (KSP) tani makmur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Usahatani yang dijalankan anggota KSP Tani Makmur adalah usahatani ubi kayu, jagung, dan padi. Akan tetapi, pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani tersebut masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup anggota, karena pendapatan yang diperoleh petani masih tergolong rendah. Hal itu disebabkan karena biaya produksi yang diperlukan anggota untuk usahatannya masih relatif tinggi. Dalam upaya meningkatkan pendapatan anggotanya, Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur menyediakan faktor produksi berupa pupuk, dengan sistem pinjaman dan membebaskan petani anggotanya untuk menjual hasil produksi usahatannya kepada pembeli yang

memberikan harga yang sesuai. Dalam pencapaiannya untuk menyejahterakan anggota, KSP Tani Makmur memberikan beberapa pelayanan yang dapat dimanfaatkan anggota, khususnya penjualan sarana produksi, seperti pupuk phonska, SP-36, dan urea. Penjualan sarana produksi ini sangat bermanfaat bagi anggota, karena anggota dapat dengan mudah memperoleh sarana produksi dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga pasar. Selain itu, anggota juga dapat meminjam terlebih dahulu sarana produksi yang diperlukan, tanpa harus membayar tunai, dan akan dilunasi saat usahatani yang dilakukan anggota telah panen. Anggota KSP Tani Makmur juga memperoleh SHU dari kegiatan yang dilaksanakan koperasi, dengan nominal sesuai dengan kegiatan yang dilakukan anggota di koperasi.

Salah satu cara mengatasi kesulitan mendapatkan sarana produksi yang murah dengan sistem pinjaman, sebagian besar petani berpartisipasi menjadi anggota koperasi. Hal ini dilakukan agar petani dapat memenuhi faktor produksinya dengan harga murah, melakukan pinjaman dengan bunga yang rendah, serta dapat menentukan sendiri harga jual hasil usahatannya dengan harga yang pantas dibandingkan modal yang telah dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatannya. Pada intinya, para petani dapat memperoleh pendapatan usahatani dengan maksimal dari manfaat ekonomi yang diperoleh sebagai anggota koperasi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai:

1. Bagaimana pendapatan usahatani ubikayu yang diterima anggota KSP Tani Makmur?
2. Bagaimana manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota KSP Tani Makmur?
3. Bagaimana ragam usaha pada pendapatan rumahtangga petani anggota KSP Tani Makmur ?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan usahatani ubikayu yang diterima anggota KSP Tani Makmur.
2. Menganalisis manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota KSP Tani Makmur.
3. Menganalisis ragam usaha pada pendapatan rumahtangga petani anggota KSP Tani Makmur.
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pihak koperasi, sebagai pertimbangan dalam penyusunan rencana startegi operasional pada periode yang akan datang.

2. Pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran dalam pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan koperasi di Indonesia.
3. Peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Koperasi

Koperasi memiliki prinsip yang menjadi sumber inspirasi dan menjiwai secara keseluruhan organisasi dan kegiatan usaha koperasi sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya. Koperasi melaksanakan prinsip koperasi yang meliputi: (1) keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka;

(2) pengelolaan dilakukan secara demokratis; (3) pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota; (4) pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal; dan (5) kemandirian. Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992, koperasi memiliki fungsi dan peran dalam pendiriannya, meliputi:

(1) membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk

meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya,

(2) berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas

kehidupan manusia dan masyarakat,

- (3) memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai sokogurunya, dan
- (4) berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 tahun 2012 tentang perkoperasian, koperasi didefinisikan sebagai badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Menurut Subandi (2010), koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam tujuan tersebut dapat dimengerti bahwa koperasi adalah satu-satunya bentuk perusahaan yang secara konstitusional dinyatakan sesuai dengan susunan perekonomian yang hendak dibangun di Indonesia.

Landasan dan asas koperasi umumnya terdiri dari tiga hal, yaitu :

- a. Pandangan hidup dan cita-cita moral yang ingin dicapai suatu bangsa. Unsur ini disebut sebagai landasan cita-cita atau landasan idiil yang menentukan arah perjalanan usaha koperasi.

- b. Semua ketentuan atau tata tertib dasar yang mengatur agar falsafah bangsa, sebagai jiwa dan cita-cita moral bangsa benar-benar dihayati dan diamalkan. Unsur landasan koperasi yang kedua ini disebut landasan struktural.
- c. Adanya rasa untuk hidup dengan mengutamakan tindakan saling tolong menolong di antara sesama manusia berdasarkan ketinggian budi dan harga diri, serta kesadaran sebagai makhluk pribadi yang harus bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap dasar yang demikian dikenal sebagai asas koperasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 1, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Berdasarkan batasan koperasi menurut Kemenkumham (1992), koperasi Indonesia mengandung 5 unsur sebagai berikut :

- a. Koperasi adalah badan usaha (*Business Enterprise*).
- b. Koperasi adalah kumpulan orang – orang dan atau badan – badan hukum koperasi.
- c. Koperasi Indonesia adalah koperasi yang bekerja berdasarkan prinsip – prinsip koperasi.
- d. Koperasi Indonesia adalah Gerakan Ekonomi Rakyat.
- e. Koperasi Indonesia berasaskan kekeluargaan.

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 berdasarkan Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 3, di dalam tujuan tersebut dikatakan bahwa, koperasi ingin memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa, program utama dari koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui pelayanan usaha (Kemenkumham, 1992).

Pada pencapaian tujuan, koperasi perlu didukung oleh manajemen yang baik. Pelaksanaan manajemen yang baik dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dari suatu koperasi dalam menyejahterakan anggotanya. Keberhasilan dari suatu koperasi tidak hanya dapat diukur dari keberhasilan koperasi menjadi suatu badan usaha saja, tetapi juga harus dilihat dari aspek kesejahteraan anggota, karena banyak terjadi, tidak semua anggota memperoleh kesejahteraan setelah menjadi anggota dalam suatu koperasi. Dapat dilihat dari tujuan koperasi sendiri, yaitu menyejahterakan anggota, sehingga hal ini dianggap penting bagi keberhasilan suatu koperasi.

Penelitian Fadli (2012) menggunakan analisis kinerja keuangan sebagai indikator pengukuran keberhasilan koperasi, sedangkan menurut UU Perkoperasian dan UKM No. 25 tahun 1992, tujuan koperasi adalah

menyejahterakan anggotanya, melalui manfaat ekonomi yang diterima anggota baik manfaat ekonomi tunai maupun manfaat ekonomi diperhitungkan. Hal ini memperlihatkan tujuan utama koperasi, yaitu menyejahterakan anggotanya.

Keberhasilan koperasi dalam menyejahterakan anggota dilihat dari manfaat ekonomi yang diterima anggota. Tujuan utama koperasi adalah menyejahterakan anggotanya, tetapi yang berjalan saat ini, banyak koperasi yang hanya mengutamakan keuntungan semata, tanpa memerhatikan kesejahteraan dari anggotanya sendiri. Terkadang kesejahteraan hanya dirasakan oleh beberapa orang, sehingga terjadi kesejahteraan yang tidak merata. Pendapatan yang diperoleh anggota berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan di luar usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian Iqbal (2013), pendapatan rumahtangga petani berasal dari pendapatan usahatani ubi kayu, pendapatan usahatani di luar usahatani ubi kayu (*off farm*), dan pendapatan non pertanian (*non farm*). Pendapatan non pertanian petani berasal dari manfaat ekonomi koperasi.

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2013), pengukuran tingkat kesejahteraan dapat dilakukan menggunakan kriteria Sajogyo (1997) melalui pengeluaran per kapita per tahun setara beras, sedangkan menurut badan Pusat Statistik (2007) pengukuran tingkat kesejahteraan menggunakan berbagai aspek, seperti kependudukan, social, budaya, pendidikan, dan sebagainya.

2. Usahatani Ubi Kayu

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 1992).

Menurut Mubyarto (1986) dan Soekartawi (1987), biaya usaha tani dibedakan menjadi: Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Yang termasuk biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi; Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya saprodi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan bibit).

Ubi kayu (*manihot esculenta Grant*) merupakan salah satu bahan pangan yang utama, tidak saja di Indonesia tetapi juga di dunia. Di Indonesia, ubi kayu merupakan makanan pokok ke tiga setelah padi-padian dan jagung, sedangkan untuk konsumsi penduduk dunia, khususnya penduduk negara-negara tropis, tiap tahun diproduksi sekitar 300 juta ton ubi kayu.

Batang tanaman ubi kayu berkayu, beruas-ruas dan panjang, yang ketinggiannya dapat mencapai 3 meter atau lebih. Daun ubi kayu memiliki susunan berurat dengan canggap 5 – 9 helai. Daun ubi kayu biasanya mengandung racun asam sianida, asam biru, terutama daun yang masih muda (Rukmana, 1997).

Dalam sistematika tumbuhan, ubi kayu termasuk ke dalam kelas *Dicotyledoneae*. Ubi kayu berada dalam famili *Euphorbiaceae* yang mempunyai sekitar 7.200 spesies, beberapa diantaranya adalah tanaman yang mempunyai nilai komersial, seperti karet (*Hevea brasiliensis*), jarak (*Ricinus comunis dan Jatropha curcas*), umbi-umbian (*Manihot spp*), dan tanaman hias (*Euphorbia spp*). Klasifikasi tanaman ubi kayu adalah sebagai berikut:

Kelas : *Dicotyledoneae*
 Sub kelas : *Arhichlamydeae*
 Ordo : *Euphorbiales*
 Famili : *Euphorbiaceae*
 Sub family : *Manihotae*
 Genus : *Manihot*
 Spesies : *Manihot esculenta Crantz*

Manihot esculenta Crantz mempunyai nama lain *Manihot utilissima* dan *Manihot alpi* (Prihandana, dkk, 2003).

Tahapan - tahapan dalam usahatani ubi kayu adalah sebagai berikut :

a. Pengolahan tanah

Tanaman ubi kayu ditanam pada permulaan musim penghujan, maka sebaiknya pengolahan tanah sudah dikerjakan sebelum turun hujan.

Tanah dibajak atau dicangkul sehingga tanah menjadi halus dan siap ditanami.

b. Penanaman

Ubi kayu terkenal sebagai tanaman yang banyak menghisap unsur hara dari tanah dan semakin meningkat sesuai dengan pertumbuhannya. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya hara yang terangkut panen, yaitu 4,91 kg N; 1,08 kg P; 5,83 kg K; 1,83 kg Ca; dan 0,79 kg Mg per hektar tiap ton umbi basah, sehingga untuk mendapatkan hasil optimal diperlukan pemupukan yang baik untuk mempertahankan keseimbangan unsur hara didalam tanah (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, 2011).

Pengembangbiakkan ubi kayu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan biji dan stek, namun pada umumnya ubi kayu ditanam dalam bentuk stek. Penanaman dalam bentuk biji hanya diperlukan untuk pemuliaan tanaman.

c. Pemeliharaan

Pemupukan biasanya bersamaan dengan penyiangan. Pemupukan pertama diberikan apabila tanaman sudah berumur 1 – 1,5 bulan setelah penyiangan pertama, sedangkan pemupukan dan penyiangan yang kedua dilakukan apabila tanaman sudah berumur 2 – 3 bulan. Dosis umum pemupukan tanaman singkong untuk luasan satu hektar adalah 200 kg urea, 100 kg TSP, dan 100 kg KCl. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman singkong dilakukan apabila terjadi serangan hama dan penyakit seperti tungau merah atau uret.

d. Pemanenan

Waktu panen singkong yang paling tepat adalah saat karbohidrat atau kandungan tepung dalam umbi dan produksi dalam keadaan optimal. Tanda-tanda pada saat pemanenan yang tepat adalah pertumbuhan daun yang sudah mulai menguning, dan banyak yang rontok, umur tanaman telah mencapai 7 – 14 bulan dan tergantung dari varietasnya (Santoso, 1996 dalam Ahmad 2004).

3. Analisis Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), pendapatan adalah jumlah yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani dikurangi dengan biaya produksi, tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1995).

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumahtangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumahtangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

a. Pendapatan Usahatani

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani: (1) luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata, (2) tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman, (3) pilihan dan kombinasi, (4) intensitas perusahaan pertanaman, dan (5) efisiensi tenaga kerja. Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah

semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

	= Pendapatan (Rp)
Y	= Hasil produksi (Kg)
P _y	= Harga hasil produksi (Rp)
X _i	= Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)
P _{x_i}	= Harga faktor produksi ke-i (Rp)
BTT	= Biaya tetap total (Rp)

a. Manfaat Ekonomi Koperasi

Munker (1990), menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan koperasi maka prioritas yang diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, pertumbuhan koperasi yang berkesinambungan bukanlah tujuan akhir melainkan merupakan pembenaran dalam kaitan dengan perbaikan kapasitas koperasi dalam rangka peningkatan kesejahteraan anggota. Oleh karena itu, koperasi harus mewujudkannya melalui penyediaan barang dan jasa yang sesuai dengan keinginan anggota dengan penawaran harga, kualitas dan kondisi yang lebih menguntungkan

anggota dari pada penawaran yang ditawarkan oleh pasar untuk memberikan pelayanan yang baik kepada anggota.

Karakteristik yang harus dimiliki oleh koperasi agar dapat disebut sebagai pusat pelayanan, menurut Nasution (1990) adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menyediakan sarana dan bahan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan kodrat sebagai manusia baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi
- 2) Mampu berperan untuk membangkitkan inisiatif lokal agar semua masyarakat dapat meningkatkan peran sertanya dalam proses pembangunan dan menikmati hasil-hasil pembangunan tersebut
- 3) Dapat berperan sebagai sarana dalam proses transformasi struktural termasuk redistribusi faktor-faktor produksi dan pendapatan.

Pada ekonomi koperasi, koperasi berorientasi pada *service oriented* (maksimalisasi pelayanan). Namun dalam perbedaan pandangan orientasinya, koperasi tidak terlepas dalam hal *profit oriented* (orientasi laba), tetapi dengan melakukan penyesuaian terhadap hal-hal tertentu sehingga tetap memaksimalkan pelayanan terhadap anggotanya (Hendar dan Kusnadi, 1999).

Pelayanan yang diarahkan kepada anggota menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh anggota koperasi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Manfaat ekonomi koperasi dibagi

menjadi manfaat ekonomi koperasi tunai dan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan. Manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan berupa harga pelayanan yang di dapat dari selisih harga di dalam koperasi dengan harga di luar koperasi, sedangkan manfaat ekonomi tunai berupa sisa hasil usaha, balas jasa, dan tunjangan. Manfaat ekonomi koperasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{MEK} &= \text{MEK tunai} + \text{MEK diperhitungkan} \dots\dots\dots(2) \\ \text{MEK tunai} &= \text{SHU} + \text{tunjangan} + \text{balas jasa} + \text{lain-lain} \dots\dots\dots(3) \\ \text{HP} &= \text{Harga di dalam koperasi} - \text{harga di luar koperasi} \dots\dots\dots(4) \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \text{MEK} &= \text{Manfaat ekonomi koperasi} \\ \text{HP} &= \text{Harga pelayanan} \\ \text{SHU} &= \text{Sisa hasil usaha} \end{aligned}$$

b. Pendapatan Lainnya

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan petani dan pendapatan usahatani lainnya. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Tingkat pendapatan rumahtangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumahtangga. Pada umumnya pendapatan rumahtangga petani tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan.

c. Pendapatan Rumahtangga

Menurut Soeratno (1996), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Tingkat pendapatan rumahtangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumahtangga. Umumnya pendapatan rumahtangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga petani.

Pendapatan rumahtangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani ubi kayu, pendapatan usahatani non ubi kayu, pendapatan non pertanian, dan manfaat ekonomi koperasi (MEK) tunai dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{onfarm} + P_{offfarm} + P_{nonfarm} + P_{MEK\ tunai} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

P_{rt}	= Pendapatan rumahtangga
$P_{usahatani\ onfarm}$	= Pendapatan dari usahatani ubi kayu
$P_{usahatani\ offfarm}$	= Pendapatan dari usahatani non ubi kayu
$P_{nonfarm}$	= Pendapatan luar usahatani dan koperasi
$P_{MEK\ tunai}$	= Manfaat ekonomi koperasi tunai

Hernanto (1994), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Pendapatan petani dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Menurut teori Maslow manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat.

Lima kebutuhan dasar Maslow disusun berdasarkan kebutuhan yang paling penting hingga yang tidak terlalu krusial :

1) Kebutuhan Fisiologis

Contoh: Sandang / pakaian, pangan / makanan, papan / rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.

2) Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan

Contoh: Bebas dari penjajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.

3) Kebutuhan Sosial

Contoh : memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.

4) Kebutuhan Penghargaan

Contoh : pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Adalah kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai dengan bakat dan minatnya.

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumahtangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumahtangga maupun mencari nafkah.

Sumber pendapatan rumahtangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumahtangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

4. Teori Kesejahteraan

Faktor yang paling penting dari kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan keluarga tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 1974, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Mosher (1987) menjelaskan bahwa yang paling penting dari kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan

keluarga tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Sajogyo (1997) menjelaskan kriteria kesejahteraan didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun setara beras, miskin apabila pengeluarannya lebih rendah nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan, miskin sekali apabila pengeluarannya lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan, dan paling miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan. Pengukuran tingkat kesejahteraan kriteria Sajogyo (1997) adalah pendekatan dengan pengeluaran rumahtangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumahtangga dapat diformulasikan sebagai:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :	C_t	= Total pengeluaran rumahtangga
	C_a	= Pengeluaran untuk pangan
	C_b	= Pengeluaran untuk non pangan
	C_a	= $C_{a1} + C_{a2} + C_{a3} + C_{a4} + C_{a5} + \dots + C_{an}$
	C_b	= $C_{b1} + C_{b2} + C_{b3} + C_{b4} + C_{b5} + \dots + C_{bn}$
	C_{a1}	= Pengeluaran untuk padi-padian
	C_{a2}	= Pengeluaran untuk minyak dan lemak
	C_{a3}	= Pengeluaran untuk pangan hewani
	C_{a4}	= Pengeluaran untuk sayur-sayuran
	C_{a5}	= Pengeluaran untuk buah-buahan
	C_{an}	= Pengeluaran pangan lainnya
	C_{b1}	= Pengeluaran untuk bahan bakar
	C_{b2}	= Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
	C_{b3}	= Pengeluaran untuk pendidikan
	C_{b4}	= Pengeluaran untuk kesehatan
	C_{b5}	= Pengeluaran untuk listrik
	C_{bn}	= Pengeluaran non pangan lainnya

Pengeluaran rumahtangga per kapita per bulan adalah total pengeluaran rumahtangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam sebulan. Usaha ikan tangkap memiliki tiga musim, sehingga pengeluaran rumahtangga juga harus dikonversikan pada setiap musim. Setelah pengeluaran rumahtangga dikonversikan pada setiap musim, seluruh pengeluaran pada setiap musim dijumlahkan, sehingga menjadi pengeluaran rumahtangga per tahun. Pengeluaran rumahtangga per tahun tersebut dibagi dengan jumlah tanggungan rumahtangga.

Konsumsi rumahtangga dibedakan atas konsumsi pangan dan non pangan. Komoditas makanan terdiri dari padi-padian dan hasil-hasilnya, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, minyak dan lemak, pangan hewani, buah atau biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lainnya. Komoditas bukan makanan terdiri dari pendidikan, pakaian, kesehatan, kebersihan, kosmetik, sosial, tabungan, arisan, dan cicilan, sumbangan, rekreasi, perbaikan rumah, transportasi, listrik, telepon atau handphone, perabotan rumah, aksesoris, dan bahan bakar.

Pengeluaran rumahtangga per kapita per tahun ini kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumahtangga petani.

Menurut Sajogyo, didasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat adalah:

- a. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.

- b. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181 – 240 kg setara nilai beras/tahun.
- c. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241 – 320 kg setara nilai beras/tahun.
- d. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 321 – 480 kg setara nilai beras/tahun.
- e. Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481 – 960 kg setara nilai beras/tahun.
- f. Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

Badan Pusat Statistik (2007), menjelaskan kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumahtangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas rendah. Oleh sebab itu,

dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusianya. Disamping itu, program perencanaan pembangunan sosial disegala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga.

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumahtangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton

televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumahtangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumahtangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumahtangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumahtangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumahtangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

RS = *Range skor*

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumahtangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

Skor antara 7 – 14 : Rumahtangga petani anggota belum sejahtera

Skor antara 15 -21: Rumahtangga petani anggota sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut (BPS, 2007).

Tabel 5. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dan Susenas 2007 disertai variabel, kelas dan skor.

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan	Baik	3
	1. Status sebagai kepala keluarga:	(10 – 12)	
	a. Suami Istri (3) b. Duda (2) c. Janda (1)		
	2. Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal:	Cukup	2
	a. 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. 5 orang (1)	(7 – 9)	
	3. Berapa tanggungan dalam keluarga:		
	a. 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. 5 orang (1)	Kurang	1
	4. Jumlah orang yang ikut tinggal:	(4 – 6)	
	a. 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. 2 Orang (1)		
2	Kesehatan dan Gizi	Baik	3
	1. Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat:	(26 – 33)	
	a. Perlu (3)		
	b. Kadang – kadang (2)	Cukup	2
	c. Tidak perlu (1)	(18 – 25)	
	2. Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan:	Kurang	1
	a. Tidak (3) b. Kadang – kadang (2) c. Ya (1)	(10 – 17)	
	3. Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari – hari:		
	a. Tidak (3) b. Kadang – kadang (2) c. Ya (1)		
	4. Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan:		
	a. Ya (3) b. Kadang – kadang (2) c. Ya (1)		
	5. Sarana kesehatan yang ada:		
	a. Rumah sakit (3)		
	b. Puskesmas (2)		

	c. Posyandu (1)		
	6. Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga:		
	a. Dokter (3) b. Bidan (2) c. Dukun (1)		
	7. Tempat persalinan bayi:		
	a. Bidan (3) b. Dukun (2) c. Rumah (1)		
	8. Tempat keluarga memperoleh obat:		
	a. Puskesmas (3)		
	b. Dukun (2)		
	c. Obat warung (1)		
	9. Biaya Obat:		
	a. Terjangkau (3)		
	b. Cukup terjangkau (2)		
	c. Sulit terjangkau (1)		
	10. Arti kesehatan bagi keluarga:		
	a. Penting (3)		
	b. Kurang penting (2)		
	c. Tidak penting (1)		
3	Pendidikan	Baik	3
	1. Anggota keluarga berusia 15 keatas lancar membaca dan menulis:	(17 – 21)	
	a. Lancar (3)	Cukup	2
	b. Kurang lancar (2)	(12 – 16)	
	c. Tidak lancar (1)		
	2. Pendapat mengenai pendidikan putra – putri:	Kurang	1
	a. Penting (3)	(7 – 11)	
	b. Kurang penting(2)		
	c. Tidak penting (1)		
	3. Kesanggupan mengenai pendidikan:		
	a. Sanggup (3)		
	b. Kurang sanggup (2)		
	c. Tidak sanggup (1)		
	4. jenjang pendidikan tinggi:		
	a. Perlu (3)		
	b. Kurang perlu (2)		
	c. Tidak perlu (1)		
	5. Sarana pendidikan anak:		
	a. Memadai (3)		
	b. Kurang memadai (2)		
	c. Tidak memadai (1)		
	6. Rata – rata jenjang pendidikan anak:		
	a. SMP (3) b. SD (2) c. Tidak tamat SD (1)		
	7. Perlu pendidikan luar sekolah:		
	a. Perlu (3)		
	b. Kurang perlu (2)		
	c. Tidak perlu (1)		
4	Ketenagakerjaan	Baik	3
	1. Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga:	(17 – 21)	
	a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)		
	2. Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan:	Cukup	2
	a. > 35 jam (3)	(12 – 16)	

	b. 31 – 35 jam (2) c. < 30 jam (1)	Kurang (7 – 11)	1
	3. Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: a. Ya (3) b. Sedang mencari (2) c. Tidak ada (1)		
	4. Jenis pekerjaan tambahan: a. Wiraswata (3) b. Buru (2) c. Tidak ada (1)		
	5. Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. Sepanjang tahun (3) b. Setelah musim garap (2) c. Tidak tentu (1)		
	6. Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a. Ya (3) b. Kurang perlu (2) c. Tidak perlu (1)		
	7. Pendapat tentang upah yang diterima: a. Sesuai (3) b. Belum sesuai (2) c. Tidak sesuai		
5	Konsumsi atau Pengeluaran Rumah tangga	Baik	3
	1. Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: a. Ya (3) b. Kadang – kadang (2) c. Tidak (1)	(15 – 18)	
	2. Konsumsi daging atau susu atau ayam perminggu : a. Rutin (3) b. Kadang – kadang (2) c. Tidak atau jarang (1)	Cukup (10 – 14)	2
	3. Bahan bakar untuk memasak sehari – hari: a. Gas (3) b. Minyak tanah (2) c. Kayu bakar (1)	Kurang (6 – 9)	1
	4. Kecukupan pendapatan keluarga perbulan untuk konsumsi pangan dan non – pangan: a. Ya (3) b. Kadang – kadang (2) c. Tidak cukup (1)		
	5. Keluarga menisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan: a. Ya (3) b. Kadang – kadang (3) c. Tidak (1)		
	6. Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal: a. Ya (3) b. Kadang – kadang (3) c. Tidak (1)		
6	Perumahan dan Lingkungan	Baik	3
	1. Status rumah tempat tinggal: a. Milik sendiri (3) b. Menyewa (2) c. Menumpang (1)	(26 – 23)	
	2. Status tanah tempat tinggal: a. Milik sendiri (3)	Cukup (18 – 25)	2
		Kurang	1

	b. Menyewa (2)	(10 – 17)	
	c. Menumpang (1)		
	3. Jenis perumahan:		
	a. Permanen (3)		
	b. Semi permanen (2)		
	c. Sangat sederhana (1)		
	4. Jenis dinding rumah:		
	a. Semen (3) b. Papan (2) c. Geribik (1)		
	5. Rata – rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga:		
	a. Ya (3) b. Belum (2) c. Tidak (1)		
	6. Jenis penerangan yang digunakan:		
	a. Listrik (3)		
	b. Patromak (2)		
	c. Lampu teplok (1)		
	7. Jenis sumber air minum dalam keluarga:		
	a. PAM atau ledeng (3)		
	b. Sumur (2)		
	c. Sungai (1)		
	8. Kepemilikan WC:		
	a. Ya (3) b. Menumpang (2) c. Tidak (1)		
	9. Jenis WC yang digunakan:		
	a. WC jongkok (3)		
	b. WC cemplung (2)		
	c. Sungai (1)		
	10. Tempat pembuangan sampah:		
	a. Lubang sampah (3)		
	b. Pekarangan (2)		
	c. Sungai (1)		
7	Sosial dan lain- lain	Baik	3
	1. Ketersediaan dan pemanfaatan tempat ibadah:	(17 – 21)	
	a. Tersedia dan dimanfaatkan (3)		
	b. Tersedia tidak dimanfaatkan (2)	Cukup	2
	c. Tidak tersedia (10)	(12 – 16)	
	2. Hubungan dengan penganut agama lain:		
	a. Baik (3)		
	b. Cukup baik (2)	Kurang	1
	c. Tidak baik (1)	(7 – 11)	
	3. Keamanan lingkungan sekitar:		
	a. Aman (3)		
	b. Cukup aman (2)		
	c. Tidak aman (1)		
	4. Sarana hiburan:		
	a. TV (3) b. Radio (2) c. Tidak ada (1)		
	5. Akses tempat wisata:		
	a. Mudah dan sering (3)		
	b. Mudah tapi tidak sering (2)		
	c. Tidak pernah		
	6. Fasilitas olahraga:		
	a. Tersedia dan dimanfaatkan (3)		
	b. Tersedia tidak dimanfaatkan (2)		
	c. Tidak tersedia (1)		

-
7. Biaya untuk hiburan dan olahraga:
a. Mudah (3) b. Cukup (2) c. Sulit (1)
-

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik
Susenan 2007

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis.

Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis pendapatan dan kesejahteraan anggota

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Mailina (2002)	Analisis Pendapatan usaha tani ubi kayu di Kecamatan Tulang Bawang Udik	Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Tingkat pendapatan usahatani ubi kayu dipengaruhi oleh luas lahan, harga stek, harga bibit, dan harga pupuk, sedangkan variabel upah tenaga kerja dan ongkos transportasi tidak berpengaruh terhadap tingkat keuntungan.
2	Adhayanti (2005)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga petani singkong di Kabupaten Lampung Tengah	Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan petani singkong, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga petani singkong Desa Nambahdadi dan Desa Onoharjo.
3	Sentosa (2008)	Pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesehatan dan kesejahteraan petani kakao di Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur	Metode Tabulasi dan Komputerisasi	Rata-rata pendapatan keluarga petani yang berasal dari usahatani di Desa Labuhan Ratu 5 sebesar Rp. 1.420.091, 97 perbulan dan untuk non usahatani sebesar Rp. 540.196, 07 perbulan

4	Pralinda (2003)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi sawah tadah hujan di Desa Bandar Rejo Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Terdapat hubungan nyata antara pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi sawah tadah hujan pada lahan sempit
5	Hendrik (2011)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau (ejournal.unri.ac.id/index.php/JPK/article/view/44)	Metode tabulasi dan Deskriptif	Berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR, berdasarkan Bappenas sebanyak 4 rumahtangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumahtangga responden termasuk ke dalam rumahtangga tidak sejahtera.
6	Iqbal (2014)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur	Analisis deskriptif dan Analisis statistic	Pendapatan rumahtangga pada petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Lampung Timur bersumber dari pendapatan usahatani (<i>on farm</i>), kegiatan pertanian di luar <i>on farm</i> (<i>off farm</i>) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Rata-rata pendapatan rumahtangga petani ubikayu sebesar Rp 27.126.481,25/tahun.

7	Mahri (2010)	Pelayanan dan Manfaat Koperasi, serta Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kabupaten Tasikmalaya (http://jurnal.upi.edu/ekonomi/viaw/594)	Metode Survey Deskriptif	Kualitas pelayanan dan manfaat koperasi berpengaruh positif terhadap partisipasi anggota pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Tasikmalaya.
8	Marwan (2012)	Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Tembakau Di Desa Gaden Gandu wetan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten temagung (http://journal.student.uny.ac.id)	Analisis Data Deskriptif	Pendapatan rumahtangga petani dari tembakau dengan kategori tinggi sebanyak 3,70 %, pendapatan non tembakau kategori tinggi sebanyak 18,92 %, pendapatan anggota rumahtangga lainnya dengan kategori tinggi sebanyak 15,87 %, total pendapatan petani tembakau dengan kategori tinggi sebanyak 14,83 %.

9	Kakisina (2010)	Analisis Tingkat Pendapatan Rumahtangga Dan Kemiskinan Di Daerah Transmigrasi Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku (http://www.scribd.com)	Korelasi Pearson dan Regresi Linier Berganda	Korelasi Pearson diperoleh faktor-faktor yang berkorelasi positif sehingga memiliki hubungan nyata dengan tingkat pendapatan rumahtangga antara lain tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang dimiliki, pendapatan dari tanaman sayur-sayuran, tanaman, dan pendapatan.
10	Paidi (2007)	Analisis pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	Metode tabulasi dan Komputerisasi	Rata-rata total pendapatan keluarga petani ubi kayu di Kecamatan Tulang Bawang Tengah adalah Rp. 24.493.446,1 pertahun dengan sumbangan pendapatan rata-rata dari usahatani ubi kayu sebesar 51,42 %

C. Kerangka Pemikiran

Propinsi Lampung sangat potensial dalam pengembangan komoditas pertanian khususnya ubi kayu. Potensi ubi kayu di Propinsi Lampung cukup besar mengingat kontribusi Lampung sebagai pemasok produksi tapioka nasional. Ubi kayu sebagai bahan pangan dan industri merupakan salah satu komoditas pertanian tanaman pangan yang memiliki daya adaptasi tinggi untuk tumbuh dan berkembang pada lahan kering, memiliki pohon industri yang berspektrum luas dan dalam, serta mampu menghasilkan devisa cukup besar. Lebih dari 3000 orang nelayan tergabung dalam keanggotaan KSP Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Koperasi dijadikan suatu media untuk memasarkan hasil dan membeli sesuatu yang menjadi kebutuhan petani.

Petani sebagai produsen tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Selain itu, petani akan mengurangi risiko kegagalan sekecil mungkin untuk dapat memaksimalkan pendapatannya. Dalam berusahatani ubi kayu terdapat beberapa faktor yang mungkin berpengaruh terhadap besarnya keuntungan petani ubi kayu antara lain adalah luas lahan, harga jual ubi kayu, jumlah produksi ubi kayu, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, pupuk prea, pupuk NPK, pupuk kandang, dan obat-obatan. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani ubi kayu dapat di ketahui dari selisih antara penerimaan dan biaya total. Penerimaan usahatani

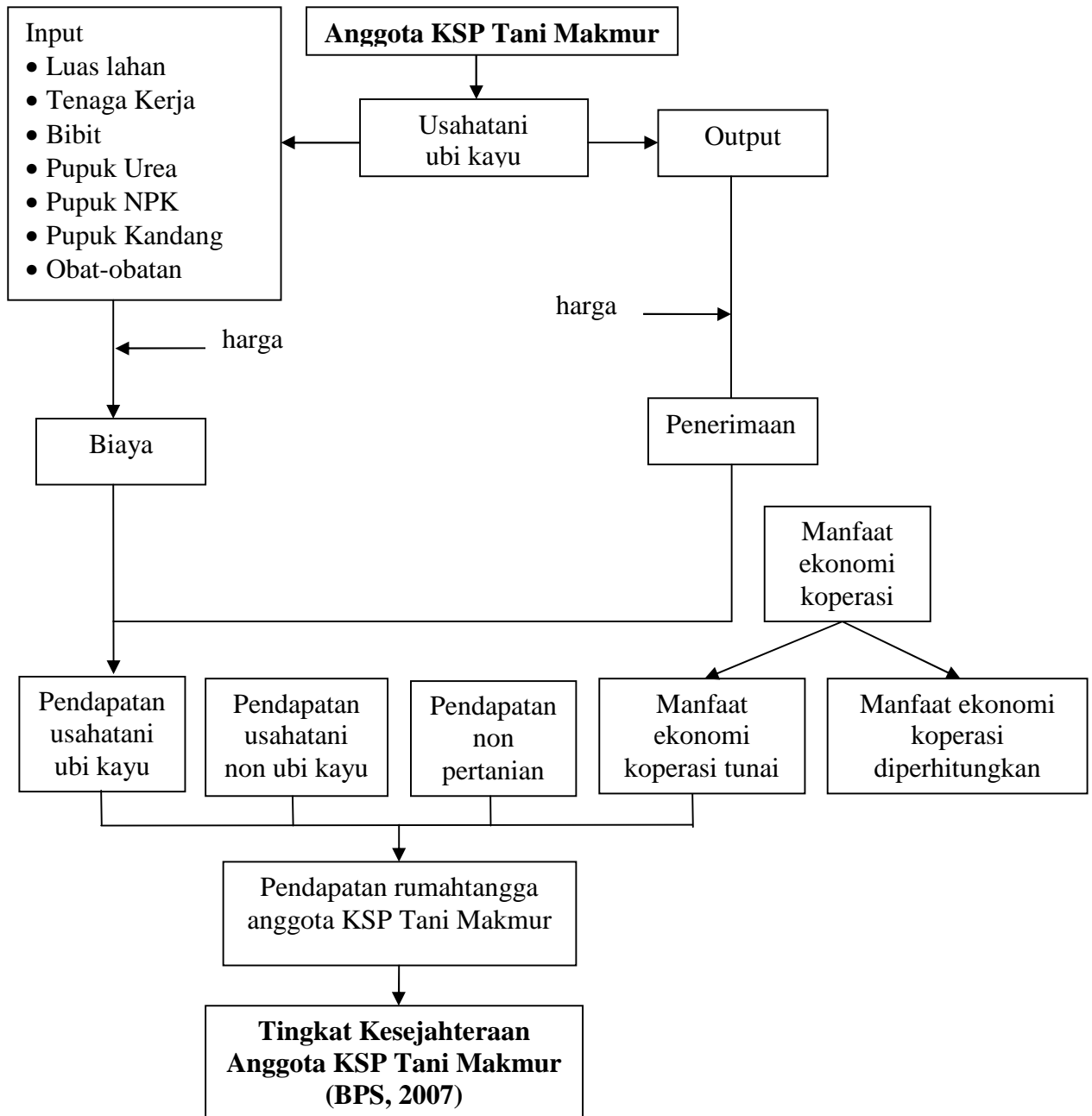
merupakan selisih antara penerimaan dan biaya. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang di pergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani di bedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung kepada besar kecilnya produksi yang akan di hasilkan, biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya produksi yang akan di hasilkan di pengaruhi oleh volume produksi.

Dalam meningkatkan pendapatan, anggota KSP Tani Makmur dituntut untuk dapat melakukan aktivitas penganeekaragaman atau diversifikasi pendapatan, baik di sektor pertanian, di luar sektor pertanian, ataupun koperasi. Contoh sumber pendapatan yang berasal dari bidang usahatani non ubi kayu adalah usahatani palawija, sayuran dan sebagainya dan usaha non pertanian, seperti buruh, berdagang, dan pekerjaan sampingan lainnya. Si samping itu, pendapatan yang diperoleh dari koperasi juga berkontribusi pada pendapatan rumahtangga anggota. Manfaat ekonomi koperasi dibagi menjadi dua, yaitu manfaat ekonomi tunai dan manfaat ekonomi diperhitungkan. Manfaat ekonomi tunai masuk menjadi salah satu bentuk kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga karena manfaatnya dirasakan secara langsung oleh anggota, tetapi manfaat ekonomi diperhitungkan, manfaatnya cukup dirasakan anggota, tetapi nilainya tidak diperoleh secara tunai. Manfaat ekonomi tunai yang diperoleh anggota berasal dari sisa hasil usaha (SHU) dan tunjangan yang diberikan koperasi kepada anggota. Dari sumber pendapatan tersebut, dapat diketahui berapa besarnya sumbangan pendapatan yang di terima petani dari usahatani ubi kayu, usahatani non ubi kayu, usaha non pertanian, dan

manfaat ekonomi koperasi tunai. Hal ini berarti bahwa pendapatan keluarga dapat di lihat dari empat sumber yaitu usahatani ubi kayu, usahatani non ubi kayu, usaha non pertanian, dan manfaat ekonomi koperasi tunai.

Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumahtangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Badan Pusat Statistik (2007).

Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir kerangka berpikir analisis pendapatan dan kesejahteraan anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus, dimana pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada satu jenis objek yang akan diteliti. (Surakhmad, 1994).

Usahatani ubi kayu adalah suatu bentuk organisasi produksi yang dilakukan di daerah ladang dengan komoditi ubi kayu. Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagai (secara) keseluruhan dalam hidupnya dalam bidang pertanian.

Hasil produksi ubi kayu adalah jumlah produksi ubi kayu yang dihasilkan oleh petani, diukur dalam kilogram.

Harga ubi kayu adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan ubi kayu berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan usahatani ubi kayu adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan ubi kayu sebagai hasil produksi dikalikan dengan harga jual diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/ musim tanam).

Jumlah keluarga adalah total anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga dan tinggal dalam satu rumah, diukur dengan satuan orang.

Pendapatan bersih usahatani ubi kayu adalah penerimaan yang diperoleh petani ubi kayu setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya pembelian pupuk, bibit, upah, tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani ubi kayu diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usahatani non ubi kayu adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari usahatani non ubi kayu setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usaha non pertanian adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Manfaat ekonomi koperasi adalah seluruh pendapatan yang diperoleh anggota sebagai anggota koperasi dalam bentuk tunai diperhitungkan, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Manfaat ekonomi koperasi tunai adalah seluruh pendapatan koperasi yang diperoleh anggota secara langsung dalam bentuk tunai, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan adalah seluruh pendapatan koperasi yang diperoleh anggota secara tidak langsung langsung dan nilainya hanya diperhitungkan, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Sisa Hasil Usaha (SHU) adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil usaha koperasi selama periode satu tahun terakhir dan di ukur dalam rupiah per tahun (Rp/tahun).

Harga Pelayanan adalah selisih harga di dalam dan di luar koperasi dan di ukur dalam rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan rumahtangga adalah jumlah uang yang diperoleh dari usahatani ubi kayu, usahatani non ubi kayu, non pertanian, dan manfaat ekonomi koperasi tunai setelah dikurangi dengan biaya, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya total usahatani ubikayu adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani ubi kayu meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani tanaman ubi kayu diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama musim tanam. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Jumlah bibit adalah banyaknya bibit yang digunakan petani pada proses produksi dalam satu musim tanam, diukur dalam satuan batang (stek).

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea, NPK, dan pupuk kandang yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam.

Jumlah pupuk diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah obat-obatan adalah banyaknya bahan kimia yang digunakan untuk memberantas gulma serta hama dan penyakit tanaman dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan Rp.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumahtangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan masing – masing petani di ukur berdasarkan 7 indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumahtangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya, dengan skor antara 7 – 4 dinyatakan belum sejahtera dan skor antara 15 – 21 dinyatakan sejahtera menurut Badan Pusat Statistik.

Kependudukan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat

mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan.

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Pendidikan merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Pengeluaran rumahtangga juga merupakan pengeluaran yang dikeluarkan rumahtangga berupa pangan dan non pangan, yang dihitung dalam satuan Rp/tahun. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Perumahan merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau

berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga.

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumahtangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumahtangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

B. Tempat, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Natar terdapat KSP Tani Makmur yang sudah berjalan selama lima tahun dan sudah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan usahatani anggotanya kepada anggota kelompok koperasi petani ubi kayu.

Berdasarkan kegiatan pra penelitian yang dilakukan pada bulan April 2015, diketahui bahwa jumlah populasi anggota KSP Tani Makmur sebanyak 32 orang, yang merupakan petani ubi kayu. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek dalam penelitian kurang dari 100, maka lebih baik subjek diambil seluruhnya. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini merupakan penelitian sensus dengan responden adalah seluruh anggota KSP Tani

Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus 2015.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orang yang berwenang di KSP Tani Makmur yaitu pengurus, anggota, dan karyawan koperasi dengan cara melakukan wawancara langsung dengan teknik wawancara terstruktur dan dengan teknik wawancara langsung kepada petani anggota dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari KSP Tani Makmur seperti anggaran dasar, anggaran rumahtangga, laporan pertanggungjawaban, dan laporan keuangan. Data sekunder juga bersumber dari berbagai kepustakaan dan instansi-instansi pemerintah yang terkait dalam penelitian ini, seperti data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Lampung Selatan.

D. Alat Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik) (Suyanto dan Sutinah, 2005). Untuk menjawab tujuan pertama menggunakan analisis pendapatan, sedangkan untuk menjawab tujuan ke dua menggunakan analisis manfaat

ekonomi koperasi. Untuk menjawab tujuan ke tiga menggunakan analisis pendapatan rumahtangga, dan untuk menjawab tujuan ke empat menggunakan analisis tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007). Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excell*).

1. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani ubi kayu. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun dirumuskan sebagai berikut:.

$$= TR - TC = Y \cdot PY - (X_i \cdot P_{xi}) - BTT \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- : Keuntungan (pendapatan)
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya
- Y : Produksi
- Py : Harga satuan produksi
- Xi : Faktor produksi variabel
- Pxi : Harga faktor produksi variabel
- BTT : Biaya tetap total

Untuk mengetahui apakah usahatani ubi kayu menguntungkan atau tidak bagi petani maka digunakan analisis nisbah penerimaan dan biaya dirumuskan :

$$R/C = PT/BT \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- PT = Penerimaan total

BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

Kriteria pengukuran pada analisis nisbah penerimaan dengan biaya total :

Jika $R/C > 1$, maka usaha tani ubi kayu menguntungkan.

Jika $R/C = 1$, maka usaha tani ubi kayu impas.

Jika $R/C < 1$, maka usaha tani ubi kayu mengalami kerugian

2. Manfaat Ekonomi Koperasi

Pelayanan yang diarahkan kepada anggota menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh anggota koperasi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Manfaat ekonomi koperasi dibagi menjadi manfaat ekonomi koperasi tunai dan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan. Manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan berupa harga pelayanan yang di dapat dari selisih harga di dalam koperasi dengan harga di luar koperasi, sedangkan manfaat ekonomi tunai berupa sisa hasil usaha, balas jasa, dan tunjangan. Manfaat ekonomi koperasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

MEK = MEK tunai + MEK diperhitungkan(10)

MEK tunai = SHU + tunjangan + balas jasa + lain-lain(11)

HP = Harga di dalam koperasi – harga di luar koperasi(12)

Keterangan :

MEK = Manfaat ekonomi koperasi

HP = Harga pelayanan

SHU = Sisa hasil usaha

3. Analisis Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani ubi kayu, pendapatan usahatani non ubi kayu, pendapatan non pertanian, dan manfaat ekonomi koperasi (MEK) tunai dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{onfarm} + P_{off farm} + P_{non farm} + P_{MEK \text{ tunai}} \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan rumahtangga
 $P_{usahatani \ onfarm}$ = Pendapatan dari usahatani
 $P_{usahatani \ offfarm}$ = Pendapatan dari luar usahatani
 $P_{non \ farm}$ = Pendapatan non pertanian dan koperasi
 $P_{MEK \ tunai}$ = Manfaat ekonomi koperasi tunai

4. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Menurut Badan Pusat Statistik indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan

jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots(14)$$

dimana :

- RS = *Range skor*
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 51), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

Skor antara 7 - 14 : Rumah tangga petani anggota belum sejahtera.

Skor antara 15 – 21 : Rumah tangga petani anggota koperasi sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut (BPS, 2007).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka (2011), Desa Natar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan batas-batas Desa Natar secara administratif adalah :

- a. Sebelah Timur Desa Muara Putih
- b. Sebelah Selatan Desa Pemanggilan
- c. Sebelah Barat Negara Ratu
- d. Sebelah Utara Desa Merak Batin

Luas wilayah Desa Natar adalah 16,15 km². Desa Natar terdiri dari 11 dusun dan 54 Rukun tetangga (Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2011).

2. Keadaan Iklim

Menurut Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka (2011), topografi Desa Natar seluruhnya adalah berupa dataran. Wilayah ini memiliki keasaman tanah (pH) sebesar 5,5 - 6,5 dengan kemiringan

lahan 4 - 25 persen dan terletak di ketinggian 2 - 25 m di atas permukaan laut. Tanah di daerah ini merupakan jenis tanah abu vulkanik dengan drainase sedang dan memiliki kedalaman lapisan tanah 15 - 50 cm. Suhu rata-rata di Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebesar 30-37°C dengan jumlah bulan basah sebanyak 4 - 6 bulan dan jumlah bulan kering sebanyak 3 - 6 bulan (Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2011).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka (2012) diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Natar menurut hasil proyeksi pada tahun 2012 adalah 11.856 jiwa. Kepadatan penduduk di Desa Natar dengan luas wilayah sebesar 16,15 km² sebesar 935,11 jiwa/km². Penduduk Desa Natar berdasarkan jenis kelamin terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.976 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.880.

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
0-5	1.581	13
6-17	2.676	22
18-25	2.554	21
26-60	3.162	26
>60	2.189	18
Total	12.163	100

Sumber: Lampung Selatan dalam Angka, 2012.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar umur penduduk di Desa Natar berada pada umur 26-60 tahun yaitu sebesar 3.162 (26%), kelompok

umur terbesar kedua adalah umur 6-17 tahun yaitu sebanyak 2.676 (22%). Dengan demikian penduduk di Desa Natar mayoritas termasuk dalam usia produktif untuk kerja, sesuai dengan kategori umur menurut BPS Lampung dimana kelompok 15-60 merupakan usia kerja. Pada usia produktif, manusia mampu menjalankan kegiatan usaha secara optimal sehingga mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan sumber daya yang dikelola khususnya bidang pertanian.

4. Sarana Umum

Sarana umum di Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sudah cukup memadai. Desa Natar memiliki beberapa sarana untuk melayani penduduknya mulai dari sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana ibadah, seperti disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah sarana pendidikan, kesehatan, dan ibadah di Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2011

Sarana	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
Pendidikan	SD	4
	SLTP	2
	SLTA	3
Kesehatan	Puskesmas	1
	Posyandu	12
	Toko Obat	4
Ibadah	Masjid	11
	Musholla	8
	Gereja	1
Total	-	46

Sumber : Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka, tahun 2011

Berdasarkan jumlah sarana yang tertera pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa sarana umum yang terdapat di Desa Natar sudah memadai untuk

melayani penduduknya. Total jumlah sarana pendidikan sebanyak 9 unit, sarana kesehatan sebanyak 17 unit, dan sarana ibadah sebanyak 9 unit.

Berdasarkan data jumlah sarana umum yang terdapat di Desa Natar, penduduk di Desa Natar tidak mengalami kesulitan untuk memperoleh pelayanan umum berupa pendidikan, kesehatan, dan ibadah.

5. Keadaan Umum Pertanian

Desa Natar yang berada di Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu produksi Ubi Kayu di Lampung. Jenis tanaman lain yang banyak ditanami di Kabupaten Lampung Selatan antara lain jagung, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, dan kacang kedelai. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi dan luas lahan ditingkat petani berdasarkan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	81.801	406.142
2	Jagung	116.632	599.598
3	Ubi Kayu	6.751	154.696
4	Ubi Jalar	341	3.375
5	Kacang Tanah	463	3.019
6	Kedelai	1.714	1.975
7	Kacang Hijau	297	275

Sumber: Lampung Selatan dalam Angka, 2012

Tabel 8 menggambarkan bahwa luas panen dan produksi tanaman pangan Ubi Kayu di Lampung Selatan adalah 154.696. hal ini menunjukkan bahwa Ubi Kayu merupakan urutan ke 3 yaitu dengan jumlah produksi 154.696 yang masih tergolong rendah sehingga perlu di tingkatkan.

B. Keadaan Umum Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

1. Sejarah Koperasi

Koperasi Tani Makmur dibentuk pada tanggal 2 Januari tahun 2005 dan diakui dan diresmikan melalui akta pendirian koperasi pada tanggal 24 Juni 2008 dengan badan hukum No. 14/BH/KPM/III.10/VI/2008. Rapat pembentukan pengurus dihadiri oleh 42 orang anggota. Rapat tersebut dipimpin oleh Bapak Prawito yang merupakan pelopor berdirinya koperasi Tani Makmur bersama dengan Bapak Poniran. Berdasarkan berita acara hasil rapat pembentukan pengurus pada tahun 2005, diperoleh kesepakatan, yaitu :

- a. Semua peserta rapat setuju dan sepakat dibentuknya Pengurus Koperasi Tani Makmur Dusun V (Marga Taqwa) Desa Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan.
- b. Susunan pengurus Koperasi Tani Makmur Dusun V (Marga Taqwa)

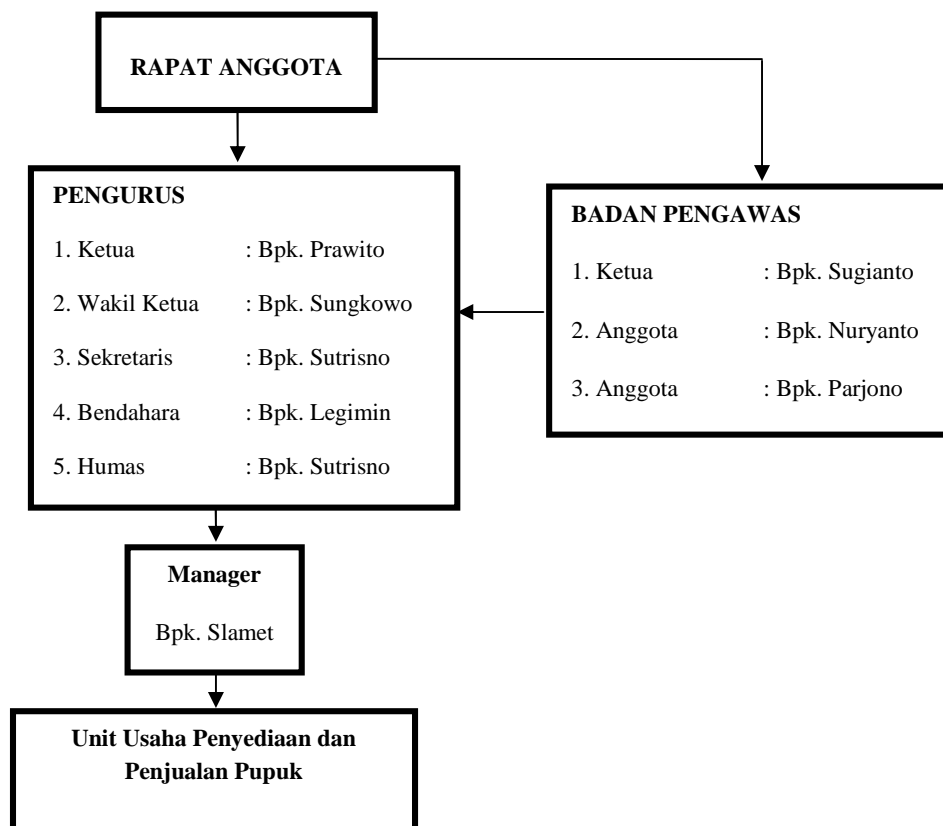
Desa Natar tahun 2005 :

Pembina	: Kepala Desa Natar
Pembimbing	: Kepala Dusun V (Marga Taqwa)
Ketua	: Bapak Prawito
Wakil Ketua	: Bapak Sungkowo
Bendahara	: Bapak Tarmuji
Sekretaris	: Bapak Muhadi
Humas	: Bapak Nuryadi

Latar belakang berdirinya koperasi didasari keinginan petani yang bertempat di Dusun Marga Taqwa Desa Natar Kecamatan Natar agar dapat memperoleh input produksi dengan harga terjangkau serta terbebas dari tengkulak. Tingginya harga pinjaman input produksi dari tengkulak sangat mahal sehingga memberatkan para petani dalam mendapatkan keuntungan yang optimal dari hasil usahataniannya.

2. Struktur Organisasi Koperasi

Struktur organisasi Koperasi Tani Makmur terdiri dari Rapat Anggota, Pengurus, Badan Pengawas dan Unit Usaha Koperasi. Struktur organisasi Koperasi Tani Makmur dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi Koperasi Tani Makmur

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa struktur organisasi tertinggi adalah Rapat Anggota yang merupakan sarana pengambilan keputusan untuk menentukan Pengurus beserta Badan Pengawas dari Koperasi Tani Makmur. Badan Pengawas mempunyai peranan sebagai pengarah, pembimbing dan dan pembina kegiatan koperasi. Pengurus dibantu dengan manager berperan sebagai penggerak unit kegiatan usaha koperasi yaitu unit usaha penyediaan dan penjualan pupuk.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur di Desa Natar tahun 2012, susunan pengurus Koperasi Tani Makmur Periode 2008 - 2013 adalah :

a. Pengurus

Ketua	: Bpk. Prawito
Wakil Ketua	: Bpk. Sungkowo
Sekretaris	: Bpk. Sutrisno
Bendahara	: Bpk. Legimin
Humas	: Bpk. Sutrisno

b. Badan Pengawas

Ketua	: Bpk. Sugianto
Anggota	: Bpk. Nuryanto
Anggota	: Bpk. Parjono

c. Manager : Bpk. Slamet

3. Unit Usaha Koperasi

Berdasarkan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) nomor 503/515/V.02/LS/Siup-PK/VI/2010, unit usaha Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur adalah unit usaha penyediaan dan penjualan pupuk. Unit usaha tersebut merupakan unit usaha koperasi yang berbentuk penyediaan sarana produksi pertanian. Unit usaha penyediaan dan penjualan sarana produksi pertanian Koperasi Tani Makmur saat ini berupa pupuk. Sarana produksi pertanian yang diusahakan Koperasi Tani Makmur masih sebatas pupuk karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh koperasi. Dalam upaya pengembangan modalnya, Koperasi Tani Makmur menggunakan sistem simpanan pokok wajib yang didapat dari Selisih Hasil Usaha (SHU) yang diterima oleh anggota. SHU yang seharusnya diterima oleh anggota koperasi dengan sengaja tidak diambil oleh anggota untuk penambahan modal koperasi. Hal ini dilakukan oleh seluruh anggota dengan tujuan agar nantinya dengan modal yang terus bertambah, koperasi dapat mengembangkan unit usahanya berupa penyediaan benih dan sarana produksi lainnya.

Menurut informasi yang didapat dari Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur, sistem penjualan yang diterapkan oleh Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur adalah pinjaman. Petani anggota meminjam sarana produksi berupa pupuk sesuai kebutuhan dengan harga yang ditetapkan bersama oleh seluruh anggota koperasi pada saat rapat. Syarat pembelian sarana produksi berupa pupuk tersebut adalah hanya untuk dipakai sendiri

dan tidak boleh dijual kembali ke pihak lain. Pembayaran pinjaman sarana produksi tersebut dilakukan setelah waktu panen ketika petani memperoleh penerimaan dari usahatannya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden

Karakteristik umum responden pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Data katakteristik responden secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kasus dan alat bantu pengumpulan data berupa kuesioner. Pengumpulan data dengan alat bantu kuesioner yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian.

Pengumpulan data dari responden dilakukan pada bulan Agustus -September 2015.

1. Umur Responden

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, responden dalam penelitian ini berkisar antara umur 31 hingga 69 tahun. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur Desa Natar

Kelompok usia	Jumlah anggota	Persentase (%)
31-43	9	28,13
44-56	18	56,25
57-69	5	15,63
Jumlah	32	100
Rata-rata	49,15	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 9, responden dalam penelitian ini berusia 31-43 tahun memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 28,13 persen dengan jumlah 9 jiwa. Persentase responden dengan umur 44-56 juga tergolong tinggi yaitu sebesar 56,25 persen dengan jumlah 18 jiwa. Persentase responden terendah yaitu pada usia 57-89 tahun yaitu sebesar 15,63 persen. Umur responden dalam penelitian ini tergolong ke dalam kelompok usia produktif yaitu dengan kelompok umur 15-64 tahun (Mantra, 2004). Umur produktif secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan, semangat, dan kemampuan dalam mengembangkan usahatani cenderung lebih tinggi dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap usahanya, karena pada kenyataannya nasib mereka ditentukan oleh mereka sendiri.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi, inovasi, teknologi, serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola kegiatan usahatannya. Petani yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan mengadopsi teknologi lebih

cepat dibandingkan petani yang berpendidikan rendah. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan petani Ubi Kayu

Tingkat Pendidikan	Jumlah anggota (orang)	Persentase (%)
SD	17	53,13
SMP	11	34,38
SMA	4	12,50
Jumlah	32	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa mayoritas responden tertinggi di daerah penelitian memiliki riwayat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 53,13 persen atau sebanyak 17 orang. Responden dengan pendidikan SMP menempati urutan kedua yaitu sebanyak 34,38 persen atau sebanyak 11 orang. Pada urutan ketiga adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA dengan persentase sebesar 12,50 persen atau sebanyak 4 (empat) orang.

3. Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga merupakan seluruh anggota keluarga dan saudara atau orang lain yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani dapat mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita rumah tangga petani. Semakin banyak

anggota keluarga yang dimiliki petani maka akan semakin berat pula beban hidup yang harus dipenuhi.

Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi proporsi pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan, sehingga tanggungan keluarga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani berkisar antara 1 sampai 6 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan anggota keluarga sebanyak 4,31. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran responden menurut jumlah tanggungan

Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1 – 2	8	25
3 – 4	22	69
5 – 6	2	6
Jumlah	32	100
Rata-rata	4,31	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa jumlah anggota keluarga responden paling tinggi adalah tiga sampai empat orang yaitu sebanyak 22 responden atau dengan persentase 69 persen. Jumlah anggota keluarga kedua satu sampai dua orang berjumlah 8 orang dengan persentase adalah sebesar 25 persen. Dan jumlah anggota keluarga terendah adalah lima sampai enam jiwa dengan jumlah 2 jiwa dan persentase 6 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak adalah berkisar antara tiga sampai empat orang.

4. Pengalaman dalam Berusahatani

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan petani dalam melakukan usahatani adalah pengalaman yang dimilikinya. Semakin banyak pengalaman dalam berusahatani, maka petani akan semakin terampil dalam dan dapat diajarkan pada generasi berikutnya. Selain itu, pengalaman merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusahatani. Hal ini disebabkan karena pengalaman masa lalu seseorang dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang sekarang dilakukan.

Lamanya pengalaman berusahatani dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan usahatani yang dilakukan petani. Petani yang baru memiliki sedikit pengalaman biasanya akan lebih mudah untuk menerima teknologi atau inovasi baru karena rasa ingin tahu yang besar, tetapi belum kuat untuk menanggung resiko yang mungkin terjadi serta belum mempunyai cadangan atau alternatif penanganan resiko usaha. Sebaliknya, petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama biasanya lebih siap dengan berbagai resiko usahatani yang mungkin akan terjadi, tetapi terkadang sulit untuk menerima teknologi atau inovasi baru. Sebaran responden menurut pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran responden menurut pengalaman berusahatani

Pengalaman (thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
5-21	22	68,75
22-38	8	25,00
39-55	2	6,25
Jumlah	32	100
Rata-rata	20,53	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa pengalaman petani dalam berusahatani berada pada kisaran 5 - 21 tahun menempati urutan pertama berjumlah 22 orang dengan persentase sebesar 68,75 persen. Pengalaman berusahatani urutan kedua berada pada kisaran 22-38 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase sebesar 25,00 persen. Pengalaman berusahatani pada kisaran 39-55 menempati urutan terakhir berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 6,25 persen.

5. Luas Lahan Petani

Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, petani bergantung dari luas lahan usahatani yang dimilikinya. Luas lahan petani akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi dan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Luas lahan merupakan total lahan yang digunakan petani untuk mengusahakan kegiatan usahatani. Sebaran petani berdasarkan luas lahan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan luas penguasaan lahan

No	Jenis	Luas	Status Penguasaan Lahan
1	Pekarangan	0,39 Ha	Hak Milik
2	Kebun (Ubi Kayu)	1,62 Ha	Menumpang

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat penggunaan lahan petani sebagian besar adalah menumpang tanah yaitu rata-rata 1,62 ha. Sedangkan pemilikan lahan petani pekarangan dengan rata-rata 0,39 Ha.

B. Keragaan Usahatani Responden

1. Keragaan Usahatani Lahan Pekarangan

Lahan pekarangan adalah lahan yang berada disekitar rumah petani yang diusahakan dengan ditanami tanaman tahunan atau semusim, dan juga usaha peternakan. Jumlah luas lahan pekarangan yang diusahakan petani sangat beragam. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan rumah dan pekarangan yang dimiliki oleh petani. Petani responden tidak seluruhnya mengusahakan lahan pekarangan mereka. Beberapa petani yang tidak mengusahakan lahan mereka karena keterbatasan luas lahan pekarangan yang dimiliki, seperti luas rumah yang sempit sehingga tidak memungkinkan untuk menanam pekarangan dengan tanaman. Beberapa jenis tanaman yang diusahakan di lahan pekarangan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata produksi komoditi pertanian di lahan pekarangan

No	Jenis Tanaman Perkebunan	Produksi (kg)	Nilai (Rp)
1	Salak	16,56	72.500
2	Alpukat	26,56	140.625
3	Kelapa	34,37	187.500
4	Pisang	56,25	59.375
5	Cokelat	21,87	375.000
6	Kopi	12,5	250.000
7	Pepaya	3,75	5.625
Jumlah			1.090.625

Sumber: Analisi Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 14, Jenis tanaman yang diusahakan pada lahan pekarangan sangat beragam. Lahan pekarangan ditanami aneka tanaman kebun dan hortikultur seperti tanaman pisang, salak, alpukat, kelapa, kopi dll. Tanaman perkebunan biasanya diusahakan oleh petani responden satu jenis tanaman, seperti kopi, alpukat, pepaya dan pisang, yang dikarenakan ketersediaan lahan yang sempit bagi petani hingga memiliki satu tanaman perkebunan. Selain komoditas pertanian, pekarangan petani juga digunakan untuk melakukan usahatani ternak antara lain ternak kambing, ayam dan itik. Rata-rata hasil penjualan ternak dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata hasil penjualan ternak selama setahun

No	Jenis Ternak	Jumlah/ekor	Nilai(Rp)
1	Kambing	1	1.703.125,00
2	Ayam	2	150.781,25
3	Itik	1	115.625,00
Jumlah			1.969.531,25

Sumber: Data Primer, 2015

Hasil ternak tidak seluruhnya dijual tetapi ada sebagian yang dikonsumsi sebagai sumber protein keluarga. Jenis ternak yang paling banyak dikonsumsi petani adalah ternak ayam dan itik yang merupakan hewan ternak cepat bertelur. Rata-rata pendapatan petani dari lahan pekarangan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Rata-rata pendapatan petani dari lahan pekarangan di Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan

No	Sumber	Pendapatan Nilai (Rp)	%
1	Tanaman Perkebunan/Hortikultur	1.090.625,00	35,64
2	Hewan Ternak	1.969.531,25	64,36
Jumlah		3.060.156,25	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

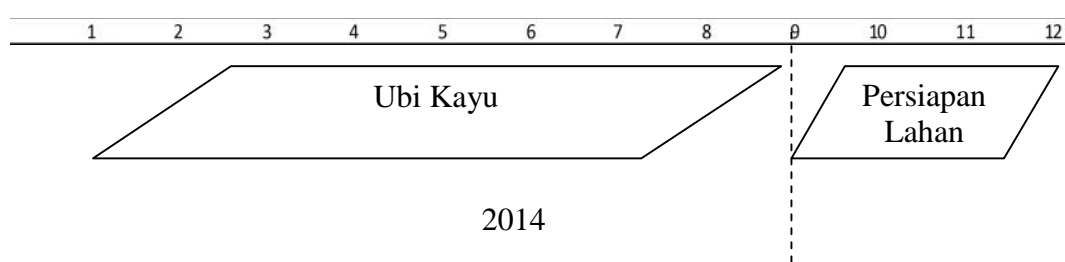
Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa pendapatan lahan pekarangan memiliki dua macam pendapatan yaitu Tanaman Perkebunan dan Ternak. Pendapatan yang terbesar pada lahan pekarangan terdapat pada penerimaan tanaman perkebunan yaitu dengan total Rp 1.090.625,00 dan serta pada urutan kedua yaitu penerimaan hewan peternakan Rp 1.969.531,25. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memanfaatkan lahan pekarangan mereka dengan menanam tanaman perkebunan seperti pisang, salak, kopi, coklat dll. Hasil yang didapatkan pada lahan pekarangan sebagian ada yang dijual namun beberapa ada yang dikonsumsi sendiri.

2. Keragaan Usaha Tani

a. Luas Garapan dan Pola Tanam

Berdasarkan Tabel 13 rata-rata luas garapan lahan ubi kayu adalah sebesar 1,62 ha dan pola tanam nya sebagai berikut :

Pola tanam ubi kayu di Kecamatan Natar Lampung Selatan.



Gambar 3. Pola tanam Ubi Kayu di Daerah Natar Kabupaten Lampung Selatan.

b. Alokasi Tenaga Kerja

Kegiatan yang dilakukan dalam usahatani ubi kayu adalah pengolahan tanah, penanaman, pemberantasan gulma, pemupukan dan pemanenan. Persiapan dan pengolahan tanah pada usahatani ubi kayu di daerah penelitian meliputi pemilihan lokasi yang sesuai dengan pertumbuhan ubi kayu. pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan mesin traktor. Persiapan dan pengolahan tanah ini dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Jarak tanam yang digunakan adalah 1m x 1m dengan panjang bibit 20-25 cm. Bibit kemudian ditanam dengan posisi tidur 3-5 cm dibawah permukaan tanah. Jenis bibit yang digunakan yaitu UJ-5. Pemberantasan gulma dilakukan satu kali selama musim tanam dengan cara manual menggunakan sabit.

Pemupukan yang dilakukan di daerah penelitian hanya menggunakan pupuk kimia yaitu Urea dan NPK. Pupuk pertama kali diberikan pada satu bulan setelah tanam, sedangkan pupuk kedua diberikan pada umur 3-4 bulan setelah tanam. Pemanenan usahatani ubi kayu di daerah penelitian dilakukan setelah 8-9 bulan setelah tanam pada musim hujan. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut batang ubi kayu untuk mengeluarkan ubi kayu dari dalam tanah. Pemanenan ini dilakukan dengan cara borongan. Alokasi tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani ubi kayu di Natar Kabupaten Lampung Selatan

Jenis Kegiatan	Musim Tanam Ubi Kayu							
	Per Usahatani 1,62 Ha				Per Hektar			
	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Mesin (HOK)	Total	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Mesin (HOK)	Total
Persiapan	5,63	5,78	0	11,41	3,47	3,57	0	7,04
Pengolahan tanah	7,12	11,64	2,21	20,96	4,39	7,18	1,36	12,94
Penanaman	6,59	13,98	0	20,57	4,07	8,63	0	12,70
Pemberantasan Gulma	4,95	7,30	0	12,25	3,06	4,51	0	7,56
Pemupukan	7,89	8,56	0	16,45	4,87	5,29	0	10,15
Pemanenan	7,31	53,59	0	60,91	4,51	33,08	0	37,60
Jumlah	39,48	100,86	2,21	142,55	24,37	62,26	1,36	87,99

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani ubi kayu di Daerah penelitian menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan terdiri dari suami, istri dan anak. Pada Tabel 17 terlihat bahwa alokasi tenaga kerja yang paling banyak digunakan adalah pada saat pemanenan. Hal ini dikarenakan pemanenan dilakukan dengan sistem borongan.

c. Alokasi input lain

Input lain yang digunakan antara lain bibit ubi kayu dan pupuk, jenis bibit yang digunakan adalah UJ-5. Keunggulan varietas ubi kayu UJ-5 yaitu umur panen 9 – 10 bulan, tingkat produksi dapat mencapai 30-40 ton/ha. Harga bibit ubi kayu untuk varietas ini masih tergolong murah dengan harga rata-rata Rp 7.015,63 per ikat. Satu ikat bibit terdiri atas 50 batang dan setiap batangnya dapat menjadi 5 stek ubi kayu.

Tabel 18. Rata-rata penggunaan input lain pada lahan ubi kayu di Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan

Jenis Input	Musim Tanam	
	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp)
Per usahatani (1,62 ha)		
Bibit (Ikat)	162,50	7015,63
Urea (Kg)	146,87	2200,00
NPK (Kg)	150,00	2800,00
Per hektar		
Bibit (Ikat)	100,39	7015,63
Urea (Kg)	90,66	2200,00
NPK (Kg)	92,59	2800,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 18, diketahui bahwa rata-rata penggunaan bibit ubi kayu oleh petani adalah 100,30 ikat. Petani di lokasi penelitian beranggapan bahwa semakin banyak bibit yang ditanam maka produksi akan semakin tinggi. Penggunaan bibit yang semakin banyak, akan meningkatkan biaya. Akibatnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi menjadi tinggi.

Pupuk adalah bahan-bahan organik maupun anorganik yang diberikan pada tanah guna memperbaiki keadaan fisik tanah sekaligus melengkapi substansi anorganik yang esensial bagi tanaman. Pemupukan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produksi padi. Pupuk yang digunakan oleh petani sebaiknya disesuaikan dengan dosis yang telah dianjurkan agar produksi yang dihasilkan optimal. Pupuk yang digunakan oleh petani ubi kayu adalah pupuk Urea, pupuk NPK. Penggunaan pupuk yang melebihi dosis anjuran, apabila dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan kesuburan tanah menjadi berkurang dan tekstur tanah menjadi keras. Sebaliknya, penggunaan pupuk yang kurang dari dosis anjuran akan mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi terganggu.

d. Peralatan yang digunakan

Peralatan yang digunakan petani di dalam usahatani ubi kayu antara lain cangkul, arit/sabit, golok, sprayer dan garu. Alat-alat yang digunakan tersebut dapat dibeli di pasar lokal, dengan harga yang bervariasi sesuai dengan jenis dan kualitas alat yang digunakan. Harga beberapa alat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Nilai harga alat pada usahatani ubi kayu di Daerah Natar Kabupaten Lampung Selatan.

No	Jenis Alat	Harga	Umur Ekonomis
1	Cangkul	43.594	6
2	Arit/Sabit	17.656	3
3	Golok	34.531	3
4	Sprayer	256.563	7
5	Garu	25.781	4

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Setiap peralatan memiliki harga dan umur ekonomis yang berbeda.

Nilai harga dan umur ekonomis ini kemudian dapat digunakan untuk menghitung biaya penyusutan dari masing-masing alat tersebut. Rata-rata nilai penyusutan peralatan pada usahatani ubi kayu di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata nilai penyusutan alat pada usahatani ubi kayu di Daerah Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Jenis alat	Nilai penyusutan (Rp/tahun)
Cangkul	23.166,67
Arit/Sabit	15.989,58
Golok	17.552,08
Sprayer	38.565,84
Garu	6.445,31
Total	101.719,48

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 20, diketahui bahwa peralatan yang digunakan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani ubi kayu di Daerah Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari cangkul, arit atau sabit, sprayer, golok dan garu. Bajak terdiri dari bajak sapi dan bajak traktor. Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh petani memiliki peralatan berupa cangkul dan sebagian besar memiliki golok. Petani ubi kayu

masih menggunakan alat-alat tradisional dalam melakukan usahatani, yaitu cangkul, arit, golok, garu dan *sprayer*. Rata-rata umur ekonomis untuk cangkul, arit, golok, garu dan *sprayer* berkisar antara 1 – 6 tahun.

e. Pendapatan usahatani ubi kayu

Penerimaan usahatani ubi kayu diperoleh dari hasil produksi ubi kayu dikalikan harga produk yang dinyatakan dalam rupiah. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, biaya borongan, pajak, dan sewa lahan sedangkan biaya diperhitungkan terdiri dari penyusutan peralatan dan tenaga kerja dalam keluarga. Keuntungan petani adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dapat dilihat analisis pendapatan usahatani ubikayu per usahatani dan per hektar dalam 1 tahun di Kecamatan Natar pada Tabel 18.

Berdasarkan Tabel 21, produksi ubi kayu rata-rata petani adalah 48.000 kg pada luas lahan rata-rata 1,62 ha. Penerimaan petani ubi kayu adalah sebesar Rp 63.600.000,00. Penerimaan petani ubi kayu anggota KSP Tani Makmur terhitung cukup besar dikarenakan setiap anggotanya diberi kebebasan untuk menjual hasil panen mereka ke tengkulak yang menurut petani harganya sesuai dengan keinginan petani sehingga mereka terbebas dari pasar persaingan tidak sempurna (monopsoni) yang menentukan mereka menjual pada satu pembeli saja.

sehingga mereka Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk setiap musim tanam dalam 1 tahun terdiri dari biaya tunai (biaya bibit, pupuk, obat-obatan, biaya TK luar keluarga), dan biaya yang diperhitungkan (upah tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat-alat pertanian).

Berdasarkan penerimaan dan total biaya usahatani ubi kayu, maka diketahui rata-rata pendapatan petani dari usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp 52.990.160,82 atau jika dihitung rata-rata pendapatan perhektar adalah sebesar Rp 32.709.975,81. Nisbah penerimaan dengan biaya R/C rasio 8,14 dan R/C rasio atas biaya tunai adalah 5,99.

Dengan demikian dapat ditafsirkan setiap Rp1000 biaya total yang dikeluarkan oleh petani dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 8.140 atas biaya total dan Rp 5.990 atas biaya tunai. Besarnya nisbah penerimaan dengan biaya tersebut menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu yang dilakukan petani sudah menjanjikan. penerimaan dengan biaya tersebut menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu yang dilakukan petani sudah menjanjikan.

Tabel 21. Analisis Pendapatan usahatani ubi kayu per usahatani dan per hektar di Natar Kabupaten Lampung Selatan.

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga/satuan (Rp)	Total nilai (Rp/usahatani)	Total nilai (Rp/ha)
1	Penerimaan					
	Produksi Ubi Kayu	Kg	48.000,00	1.325,00	63.600.000,00	39.259.259,26
2	Biaya Produksi					
	I. Biaya Tunai					
	Bibit	ikat	162,5	7.015,63	1.140.039,06	703.727,82
	Pupuk Urea	Kg	146,88	2.200,00	323.125,00	199.459,88
	Pupuk NPK	Kg	150,00	2.800,00	420.000,00	259.259,26
	TK Luar Keluarga	HOK	100,86	50.000,00	5.042.970,38	3.112.944,68
	TK Luar Keluarga (Mesin)	HOK	2,21	400.000,00	884.000,00	545.679,00
	Total Biaya Tunai				7.810.134,44	4.821.070,64
	II. Biaya diperhitungkan					
	TK Dalam Keluarga	HOK	39,48	40.000,00	1.579.235,25	974.836,57
	Penyusutan Alat	(Rp)			101.719,49	62.789,81
	Sewa Lahan				1.118.750,00	690586,4198
	Total Biaya Diperhitungkan				2.799.704,74	1.728.212,80
	III. Total Biaya				10.609.839,18	6.549.283,45
3	Keuntungan					
	I. Keuntungan atas Biaya tunai	Rp			55.789.865,56	34.438.188,62
	II. Keuntungan atas Biaya Total	Rp			52.990.160,82	32.709.975,81
4	R/C Ratio					
	I. R/C atas Biaya Tunai				8,14	8,14
	II. R/C atas Biaya Total				5,99	5,99

Sumber: Data Primer, 2015

f. Pendapatan Lain

Selain berusahatani ubi kayu, ada sebagian dari petani ubi kayu di Desa Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan usahatani lainnya guna menambah pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari,. Selain bersumber dari *on farm*, petani juga mendapatkan pendapatan tambahan dari pendapatan *off farm* yaitu buruh tani dan peternakan.

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, biasanya petani ubi kayu tidak hanya tergantung pada usahatani ubi kayu dan non ubi kayu saja, tapi juga dengan melakukan kegiatan usaha non pertanian. Pekerjaan dari usaha non pertanian biasanya dilakukan oleh petani, ibu rumah tangga, atau anggota keluarga lainnya. Jenis pekerjaan yang dilakukan keluarga petani meliputi, berdagang atau buruh. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan rumah tangga petani dari usaha non pertanian dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata pendapatan keluarga petani dari usaha non pertanian di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Jenis Kegiatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Berdagang	535.625	70
Koperasi	133.125	17
Kepala Desa	93.750	12
Jumlah	762.500	100

Sumber: Data hasil olahan, 2015

Berdasarkan Tabel 22, dapat dilihat bahwa pendapatan rumahtangga petani yang bersumber dari kegiatan di luar pertanian sebagian besar berasal dari pekerjaan sampingan petani yaitu berdagang, Koperasi dan Kepala Desa. Hal ini dikarenakan pada wilayah pedesaan merupakan salah satu alternatif masyarakat desa untuk menambah pendapatan rumahtangga mereka.

g. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan yang diterima petani pada daerah penelitian diterima melalui berbagai sumber seperti usahatani ubi kayu, tanaman pekarangan dan ternak yang diusahakan. Sebagai sumber pendapatan pada daerah penelitian usahatani ubi kayu merupakan usahatani yang paling banyak dibudidayakan oleh petani Desa Natar. Lahan yang diusahakan ditanami jenis tanaman seperti tanaman ubi kayu dan tanaman perkebunan serta ternak yang dilakukan di pekarangan rumah petani, dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan

No	Sumber	Jumlah (Rp)	%
1. On Farm	Ubi Kayu	54.587.344	92,68
	Pekarangan	1.090.625	1,85
	Ternak	1.969.531	3,34
2. Off Farm	Buruh Tani	562.500	0,96
3. Non Farm	Berdagang	535.625	0,91
	Kepala Desa	93.750,00	0,16
	Koperasi	59.375	0,10
Total		58.898.750	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa pendapatan rumah tangga terbesar bersumber dari kegiatan usahatani ubi kayu sebesar 92,68%, sedangkan sisanya diperoleh dari berbagai sumber baik dari pendapatan lain dan koperasi. Jumlah pendapatan rumah tangga petani ubi kayu jika dihitung dan disetarakan dengan harga beras yang berlaku di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan rata-rata 9000/Kg maka dapat diperoleh rata-rata pendapatan perkapita petani ubi kayu per tahun adalah sebesar 1518,40 Kg, dengan demikian dapat disimpulkan kondisi petani ubi kayu di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan telah berada di atas garis kemiskinan menurut Sajogyo.

C. Analisis Manfaat Ekonomi Koperasi (MEK)

Pelayanan koperasi kepada anggota adalah jasa yang diberikan koperasi dalam memajukan usaha anggotanya. Koperasi adalah pemberi pelayanan yang bertugas memberikan dan meningkatkan pelayanan kepada usaha anggotanya. Manfaat ekonomi koperasi dibagi menjadi dua, yaitu manfaat ekonomi koperasi secara tunai dan diperhitungkan. Manfaat ekonomi koperasi secara tunai yang diterima oleh petani anggota Koperasi Tani Makmur berupa sisa hasil usaha (SHU), sedangkan manfaat ekonomi koperasi yang diperhitungkan berupa selisih harga pinjaman. Selisih harga pelayanan merupakan selisih bunga kredit diluar koperasi dengan bunga kredit dikoperasi. Rata – rata pendapatan petani anggota yang diterima dari manfaat ekonomi tidak berbeda jauh, tetapi manfaat diperhitungkan lebih besar dari manfaat yang tunai. Pendapatan petani anggota yang diterima dari

manfaat ekonomi tunai berbeda-beda tergantung dari besarnya pinjaman pupuk yang dipinjam oleh petani dengan pendapatan terkecil Rp 50.000 dan terbesar Rp 150.000 dengan penapatan rata-rata sebesar Rp 59.375 dan Rata – rata pendapatan petani anggota yang diterima dari manfaat ekonomi diperhitungkan sebesar Rp 73.750. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan total manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota koperasi tani makmur adalah Rp 133.125.

D. Analisis Kesejahteraan

Kesejahteraan anggota koperasi dengan menggunakan pendekatan terhadap beberapa indikator, diantaranya kondisi rumah tangga dan ketenagakerjaan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, sosial budaya dan kehidupan beragama. Adapun pengukuran kesejahteraan tiap-tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kependudukan

Indikator kependudukan digunakan untuk mengetahui gambaran keluarga petani mengenai jumlah anggota keluarga dan beban tanggungan dalam keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat mencerminkan kondisi pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi kependudukan petani berdasarkan ketentuan BPS 2007 dan dari hasil perhitungan kondisi keluarga yang terlampir pada lampiran Tabel kesejahteraan anggota koperasi.

Tabel 24. Skor perolehan tentang kondisi kependudukan petani responden di Daerah Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	(%)
Baik	10-12	27	84,38
Cukup	7-9	5	15,63
Kurang	4-6	0	0,00
Total		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 24, terlihat bahwa perolehan skor terhadap kondisi kependudukan pada petani anggota berada dalam kategori baik yaitu sebesar 84,38 persen. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian terdiri dari 2 sampai 5 orang. Kondisi tersebut akan menentukan bagaimana anggota keluarga dalam mencari pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan.

Jumlah anggota keluarga yang produktif akan mempengaruhi besarnya pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Selain itu jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi besarnya pengeluaran keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal, maka semakin besar pula pengeluaran keluarga terutama dalam pengeluaran pangan.

b. Kesehatan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan adalah kesehatan. Misalnya, tentang ada tidaknya keluhan tentang kesehatan, pengetahuan tentang pentingnya gizi dalam keluarga petani serta akses kepada fasilitas kesehatan yang tersedia. Kondisi

kesehatan petani berdasarkan ketentuan BPS 2007 dan dari hasil perhitungan kondisi keluarga yang terlampir pada lampiran Tabel kesejahteraan anggota koperasi.

Tabel 25. Skor perolehan indikator kesehatan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	(%)
Baik	26-33	30	93,75
Cukup	18-25	2	6,25
Kurang	10-17	0	0,00
Total		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 25, terlihat bahwa kondisi kesehatan keluarga petani anggota di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan dalam kategori Baik. Hal ini menandakan bahwa kesehatan keluarga anggota berada pada kondisi baik. Gangguan kesehatan pada keluarga petani hanya kadang-kadang anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan ringan, seperti batuk, pilek, sakit kepala, sakit gigi, dll, yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Hanya sebagian kecil keluarga petani menyisihkan dana untuk kesehatan keluarga. Ketersediaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, bidan dan dokter di daerah penelitian sudah cukup lengkap sehingga masyarakat cukup mudah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah indikator yang dapat memberikan gambaran bagaimana keluarga terbebas dari buta huruf dan melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

Hal tersebut dapat diketahui dari kondisi anggota keluarga yang berusia 10 tahun keatas dalam membaca dan menulis. Kondisi pendidikan petani berdasarkan ketentuan BPS 2007 dan dari hasil perhitungan kondisi keluarga yang terlampir pada lampiran Tabel kesejahteraan anggota koperasi.

Tabel 26. Skor perolehan indikator pendidikan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	(%)
Baik	17-21	32	100,00
Cukup	12-16	0	0,00
Kurang	7-11	0	0,00
Total		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 26, terlihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan keluarga petani anggota termasuk dalam kategori baik (100 persen). Hal ini menandakan pembangunan pendidikan di daerah penelitian termasuk baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi anggota keluarga untuk mengadopsi teknologi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani. Petani menganggap pendidikan sangat penting terutama bagi anak-anak mereka.

Tingkat kemampuan membaca dan menulis untuk usia 10 tahun keatas dalam keluarga petani umumnya sudah baik atau lancar. Sebagian besar petani berpendapat bahwa pendidikan tinggi sangat penting bagi putra-putrinya, karena keterbatasan dana petani tidak mampu membiayai anak-anaknya ke perguruan tinggi. Rata-rata jenjang pendidikan petani anggota adalah tamat sekolah menengah pertama.

d. Ketenagakerjaan

Indikator ketenagakerjaan digunakan untuk mengetahui gambaran keluarga petani mengenai jumlah anggota keluarga yang bekerja dan lama waktu bekerja. Jumlah anggota keluarga yang bekerja dapat mencerminkan kondisi pendapatan yang akan diterima guna memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga sehari-hari. Kondisi ketenagakerjaan petani berdasarkan ketentuan BPS 2007 dan dari hasil perhitungan kondisi keluarga yang terlampir pada lampiran Tabel kesejahteraan anggota koperasi.

Tabel 27. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	(%)
Baik	17-21	5	15,63
Cukup	12-16	25	78,13
Kurang	7-11	2	6,25
Total		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 27, terlihat bahwa kondisi ketenagakerjaan pada petani responden termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 78,13 persen. Masyarakat petani responden di daerah penelitian rata-rata mempunyai pekerjaan sampingan seperti buruh tani dan beternak. Namun ada juga petani yang tidak mempunyai pekerjaan tambahan dan hanya mengandalkan kegiatan usahatani utamanya. Jumlah jam untuk melakukan pekerjaan rata-rata berkisar < 30 jam per minggu. Mereka berpendapat bahwa rata-rata pekerjaan membutuhkan keahlian khusus.

Upah yang diterima dari pekerjaan tersebut rata-rata cukup sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

e. Konsumsi

Konsumsi merupakan indikator yang memberikan gambaran tentang pola pengeluaran keluarga. Pengeluaran merupakan data sebenarnya untuk melihat seluruh pendapatan yang diperoleh keluarga petani. Kondisi konsumsi petani berdasarkan ketentuan BPS 2007 dan dari hasil perhitungan kondisi keluarga yang terlampir pada lampiran Tabel kesejahteraan anggota Koperasi.

Tabel 28. Skor perolehan konsumsi keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	(%)
Baik	15-18	12	37,50
Cukup	10-14	20	62,50
Kurang	6-9	0	0,00
Total		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 28, terlihat bahwa konsumsi keluarga petani anggota berada dalam kategori cukup (62,50 persen). Besarnya pengeluaran baik pangan maupun non pangan dapat menunjukkan pola konsumsi keluarga petani. Menurut Engel dalam Hardiansyah (1985), persentase pengeluaran keluarga yang dibelanjakan untuk kebutuhan pangan akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga masih didominasi pengeluaran

pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani dialokasikan lebih banyak untuk kebutuhan pangan.

f. Perumahan

Perumahan adalah indikator yang memberikan gambaran tentang kehidupan keluarga yang dilihat dari fasilitas fisik rumah sebagai tempat tinggal. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera keluarga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan juga fasilitas tempat buang air besar. Kondisi perumahan petani berdasarkan ketentuan BPS 2007 dan dari hasil perhitungan kondisi keluarga yang terlampir pada lampiran Tabel kesejahteraan anggota koperasi.

Tabel 29. Skor perolehan indikator perumahan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	(%)
Baik	26-33	32	100,00
Cukup	18-25	0	0,00
Kurang	10-17	0	0,00
Total		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 29, terlihat bahwa kondisi perumahan petani responden semuanya berada dalam kategori baik yaitu sebesar 100 persen. Status rumah dan tanah tempat tinggal petani responden adalah milik sendiri, jenis perumahannya termasuk permanen dengan lantai tehel atau semen. Sumber air minum berasal dari sumur yang umumnya dimiliki setiap

warga, jenis penerangan menggunakan listrik, bahan bakar yang digunakan petani rata-rata sudah menggunakan gas elpiji untuk memasak. Jenis WC yang digunakan semua sudah WC jongkok. Tempat pembuangan sampah sebagian besar keluarga petani anggota adalah lubang sampah. Kualitas perumahan akan mencerminkan tingkat pendapatan keluarga dan juga mempengaruhi kesejahteraan penghuninya. Semakin baik kualitasnya semakin tinggi kesejahteraannya.

g. Sosial budaya dan keagamaan

Keadaan sosial budaya dan keagamaan merupakan indikator yang juga dapat menggambarkan kesejahteraan keluarga. Misalnya, dalam hubungan bermasyarakat, kebebasan beribadah, ketersediaan fasilitas keagamaan, keamanan lingkungan sekitar, sarana hiburan, dan olahraga. Keadaan sosial budaya dan keagamaan dalam keluarga petani tersebut diperoleh berdasarkan pertanyaan berupa skor seperti yang terlampir pada lampiran Tabel Kejateraan anggota Koperasi.

Tabel 30. Skor perolehan indikator sosial budaya dan keagamaan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	(%)
Baik	17-21	21	65,63
Cukup	12-16	11	34,38
Kurang	7-11	0	0,00
Total		32	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 30, terlihat bahwa kondisi sosial budaya dan keagamaan pada petani responden termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 65,63 persen. Masyarakat petani responden di daerah penelitian cukup beragam, namun hubungan bermasyarakat cukup baik termasuk dalam hubungan kebebasan beragama. Fasilitas ibadah cukup dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Keamanan lingkungan cukup terjamin. Rata-rata keluarga petani memiliki sarana hiburan, seperti televisi. Fasilitas olahraga cukup tersedia, namun tempat wisata masih kurang tersedia di daerah penelitian sehingga banyak masyarakat yang jarang meluangkan waktu untuk berwisata.

Hasil analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani anggota berdasarkan 7 (tujuh) indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik hasil modifikasi menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani anggota yang berjumlah 32 orang berada pada kategori sejahtera dengan rata-rata skor adalah 17,90.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Pendapatan petani ubi kayu sudah masuk dalam katagori tinggi dengan kontribusi terbesar berasal dari usaha tani ubi kayu. berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita pertahun kondisi petani sudah berada diatas garis kemiskinan.
2. Manfaat ekonomi langsung yang diperoleh petani anggota koperasi tani makmur relatif masih rendah akan tetapi yang menjadi motivasi anggota aktif dalam koperasi adalah manfaat ekonomi tidak langsung berupa pinjaman pupuk yang lunak dan fleksibel.
3. Ragam usaha petani diluar usaha tani ubi kayu masih relatif terbatas sehingga usaha tani ubi kayu merupakan usaha tani yang dominan sebagai pendapatan terbesar.
4. Tingkat kesejahteraan petani anggota diukur dengan metode BPS 2007 didapat hasil bahwa seluruh petani anggota masuk ke dalam kategori sejahtera.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Petani diharapkan mau berpartisipasi menjadi anggota koperasi dalam mempermudah mendapatkan sarana produksi dan terhindar dari penentuan harga oleh tengkulak.
2. Lembaga pemerintah, dalam hal ini BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), diharapkan mampu melakukan sosialisasi kepada petani untuk berpartisipasi menjadi anggota koperasi sehingga petani tidak perlu kesulitan untuk memperoleh sarana produksinya dan terhindar dari penentuan harga oleh tengkulak.
3. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini pada perkembangan koperasi dan peningkatan pelayanan koperasi untuk terus meningkatkan pendapatan usahatani anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanti, Novia. 2005. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Lampung.
- Adiwilaga, A. 1992. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke-III. Alumni. Bandung.
- Ahmadi. 2001. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Fadli, U.M. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Karyawan Kantor Kementerian Agama Karawang. *Jurnal Manajemen*, Vol 09 No 4. <http://jurnal.feunsika.ac.id/>
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. 2013. *Rekapitulasi Data Berdasarkan Provinsi*. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Gustiyana, F. 2004. Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Lampung.
- Hendar dan Kusnadi. 1999. *Ekonomi Koperasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Prdayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* Vol.16 No 1. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPK/article/view/44>.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Iqbal, M. A. 2014. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kakisina. 2010. Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Dan Kemiskinan Di Daerah Transmigrasi Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. *Jurnal Budidaya Pertanian*, Vol. 7 No 2. Universitas Patimura. Maluku. file:///C:/Users/user/Downloads/Documents/jbdp2011-7-2-3kakisina.pdf
- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*. Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- Koperasi Tani Makmur. 2014. *Laporan Pertanggungjawaban Koperasi Tani Makmur Tahun 2014*. Koperasi Tani Makmur. Lampung Selatan.
- Mahri, J. 2010. *Pelayanan dan Manfaat Koperasi, Serta Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kabupaten Tasikmalaya*. <http://jurnal.upi.edu/ekonomi/view/594>
- Mailiana, 2002. Analisis Pendapatan dan Petani Ubi Kayu di Kecamatan Tulang Bawang Udik. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta. 305 hlm.
- Mosher, AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Nasution, 1990. Karakteristik Koperasi-Mengukur Keberhasilan Koperasi. Jakarta.
- Paidi. 2007. Analisis Pendapatan Usaha Tani Ubi Kayu di Kecamatan Tulang Bawang Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pralinda, E. 2003. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Bandarrejo Kecamatan Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. 84 hlm
- Prihandana, Rama dkk. (2003). *Bioetanol Ubi Kayu Bahan Bakar Masa Depan*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Rukmana. R. 1997. *Ubi Kayu : Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta. 82 hlm
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.

- Sentosa, 2008. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Kesejahteraan dan Kesejahteraan Petani Kakao di Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Suyanto, S.2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Soekartawi, A., Soeharjo, Dillon, J.L., Hardaker, J.B. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Soeratno.1996. Ekonomi Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Subandi. 2010. *Ekonomi Koperasi*. Alfabet. Bandung.
- Sudarsono dan Edilius. 2005. *Koperasi dalam Teoridan Praktik*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.